

**BENTUK-BENTUK PENINDASAN WANITA
DALAM CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 1992-1997
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DINAMIK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



oleh

Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti

NIM. : 931224002

NIRM. : 930051120401120002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1999

Skripsi

**BENTUK-BENTUK PENINDASAN WANITA
DALAM CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 1992-1997
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DINAMIK**

oleh

Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti

NIM. : 931224002

NIRM. : 930051120401120002

telah disetujui oleh

Pembimbing



Dr. Alex Sudewa

tanggal 20 Maret 1999.

Skripsi

**BENTUK-BENTUK PENINDASAN WANITA
DALAM CERPEN PILIHAN *KOMPAS* 1992-1997
SUATU TINJAUAN STRUKTURAL DINAMIK**

telah dipersiapkan dan ditulis oleh

Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti

NIM. : 931224002

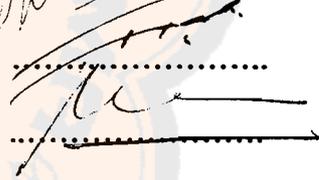
NIRM. : 930051120401120002

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada 31 Maret 1999

dan dinyatakan memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji

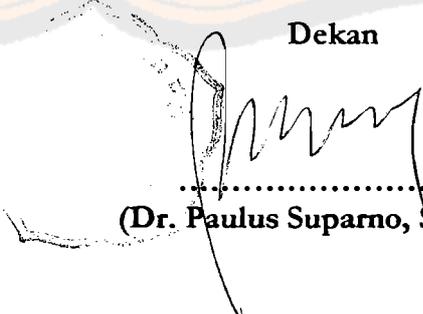
| | Nama Lengkap | Tanda Tangan |
|------------|------------------------------|---|
| Ketua | Drs. P. Garanin Purba, M.Pd. |  |
| Sekretaris | Drs. P. Hariyanto |  |
| Anggota | Dr. Alex Sudewa |  |
| | Drs. P. Hariyanto | |
| | Drs. B. Rahmanto, M.Hum. | |

Yogyakarta, 23 April 1999.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan


.....
(Dr. Paulus Suparno, S.J., MST.)

*“Hidup kita penuh kesementaraan
dan keterkejutan ... sebab itu,
keberhasilan dan kegagalan hal yang
mutlak dalam hidup ini.”*

(Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti)

Kupersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang yang penuh kasih, harapan, dan perjuangan hidup:

★ Ibu dan Bapak Brotonimpuno sebagai orang tua,

★ Keluarga Mbak Nuri, Mas Dibyo, Mas Totok, Mas Jarwo, dan Mbak Atik serta kakak-kakakku yang lain: Mas Hen dan Mbak Ninik,

★ Keluarga Bapak dan Ibu Sumadi sebagai mertua,

★ Jeng Iin dan ananda Ayus yang akan merayakan

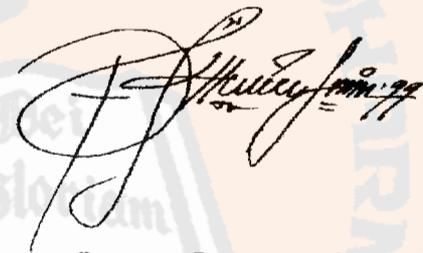
ULTAH ke-2 pada 2 Mei mendatang.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 17 Maret 1999.

Penulis



(Dyonisius Sanusi Sunawar Hery Murti)

ABSTRAK

**Bentuk-bentuk Penindasan Wanita
Dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997
Suatu Tinjauan Struktural Dinamik**

Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Bertolak dari kenyataan bahwa dalam masyarakat kita masih terjadi praktek-praktek penindasan terhadap wanita, penulis berkeinginan mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan terhadap wanita dalam cerpen. Dengan demikian, yang menjadi tujuan dari penelitian ini ada dua yaitu pertama, mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997. Kedua, mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan wanita dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997. Tujuan tersebut bermuara dari dua pokok permasalahan yaitu pertama, bagaimanakah analisis struktural cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997? Kedua, bagaimanakah analisis struktural dinamik cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997? Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini ada dua langkah yang dilakukan, yaitu pertama, melakukan analisis struktural untuk mengetahui struktur dari tiap cerpen itu. Kedua, memasukkan hasil analisis struktural itu ke dalam analisis struktural dinamik untuk mengungkapkan bentuk-bentuk penindasan terhadap wanita dalam masyarakat yang tertuang di dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, dari hasil analisis struktural menunjukkan bahwa ke-17 Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997 memiliki kesamaan tema yaitu tentang penindasan terhadap kaum wanita. Kedua, ada 12 cerpen yang sama-sama menggunakan sudut pandang *author observant* dan 5 cerpen lainnya menggunakan sudut pandang *author participant*. Ketiga, hanya ada satu cerpen yang beralur sorot balik sedangkan 16 cerpen lainnya menerapkan alur kronologis. Keempat, dari hasil analisis struktural dinamik menunjukkan adanya 10 macam bentuk penindasan terhadap wanita dalam masyarakat. Bertolak dari temuan-temuan itu, ada 2 saran yang dapat ditawarkan untuk penelitian sejenis yaitu: (1) mendeskripsikan kondisi kemiskinan masyarakat yang tertuang dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997; (2) mendeskripsikan corak realis, romantis, dan imaji pengarang dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

ABSTRACT

**Oppressed Women in *Kompas* Short Story Selection 1992-1997
A Dynamic Structural Review**

Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti
Sanata Dharma University Yogyakarta

With reference to the fact that oppression to women still happens in society, the writer wanted to find and show types of oppressions to women in literary work. The research was intended to clarify the structure of the short stories in *Kompas* Short Story Selection 1992-1997. Also, it was meant to find and to show the types of oppression to women in those two main problems. They are: what is the structural analysis of those short stories? And what are the types of oppression to women in *Kompas* Short Story Selection 1992-1997. The approach used in this research was dynamic structuralism approach. It was done by applying the structural analysis to know the structure of the short stories such as: characterization, background, plot, point of view, and theme. Then, the structural analysis result was used as the material for second analysis, that is dynamic structural analysis, to reveal the types of women oppression in society referring to the short story selection.

The conclusion of the research was firstly, the structural analysis result indicated that all 17 short stories in *Kompas* Short Story Selection 1992-1997. Secondly, there were 12 short stories that used author observant point of view and 5 others used author participant point of view. Thirdly, there was only one short story that had flash back plot and the others used chronological plot. Fourthly, the dynamic structural analysis result discovered 10 types of women oppressions in society. Taking the findings as a point of departure, the writer proposed 2 suggestions. There were: (1) to describe the poverty condition in society which was written in *Kompas* Short Story Selection 1992-1997; (2) to describe the author realistic, romantic, and imaginative style in *Kompas* Short Story Selection 1992-1997.

KATA PENGANTAR

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Adapun skripsi yang berjudul: **Bentuk-bentuk Penindasan Wanita Dalam Cerpen Pilihan Kompas 1992-1997 Suatu Tinjauan Struktural Dinamik** ini dapat diselesaikan oleh penulis hanya karena rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena itu, sudah sepantasnyalah penulis memanjatkan rasa syukur dan terima kasih ke hadirat-Nya.

Sudah pasti penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Alex Sudewa selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan selama penyusunan skripsi ini,
2. Bapak Drs. P. Hariyanto selaku Kaprodi PBSI yang telah memberi banyak masukan selama proses hingga terselesainya skripsi ini,
3. Bapak Drs. F.X. Mukarto, M.S. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
4. Para staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang memuaskan dalam penyusunan skripsi ini,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Ibu dan Bapak Brotonimpuno yang telah memberikan doa, semangat, dan materi selama ananda belajar hingga terselesaikannya skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu Sumadi yang telah mendampingi dengan penuh perhatian selama ananda menyelesaikan skripsi ini,
7. Saudara Siti Suryani, Lily, Sumarsih, Irvan Sadewa, Yadhi, Saptono Hadi, dan Harto Marsono yang telah memberi dukungan dan banyak masukan untuk penyelesaian penyusunan skripsi ini,
8. Istriku Yoeliana Rini Kusuma Indrawati yang telah memberi banyak kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini,
9. Almamater dan seluruh rekan mahasiswa PBSI Angkatan 1993 yang telah memberikan kesempatan dan semangat selama penulis belajar dan menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sendiri sebenarnya belum merasa puas dengan hasil penyusunan skripsi ini. Minimnya pengalaman menulis, keterbatasan waktu, dan sangat terbatasnya pustaka yang dapat diusahakan oleh penulis adalah faktor-faktor penyebabnya. Namun begitu, penulis memiliki harapan skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan stimulus bagi rekan-rekan mahasiswa untuk pembuatan skripsi sejenis yang lebih sempurna.

Yogyakarta, Maret 1999.

Penulis

(Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti)

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | v |
| ABSTRAK | vi |
| <i>ABSTRACT</i> | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| E. Metode Penelitian | 6 |
| 1. Metode | 6 |
| 2. Pendekatan | 7 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data | 7 |

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

| | |
|--------------------------------------|-----------|
| 4. Sumber Data | 7 |
| 5. Sistematika Penyajian | 9 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 10 |
| A. Teori Struktural | 10 |
| B. Teori Struktural Dinamik | 17 |
| C. Penindasan Wanita | 19 |
| BAB III PEMBAHASAN | 23 |
| A. Analisis Struktural | 23 |
| B. Analisis Struktural Dinamik | 44 |
| BAB IV PENUTUP | 65 |
| A. KESIMPULAN | 65 |
| B. IMPLIKASI | 66 |
| C. SARAN | 67 |
| DAFTAR PUSTAKA | 69 |
| BIOGRAFI PENULIS | 71 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Apakah benar bahwa wanita adalah sosok yang paling rentan terhadap tindak kekerasan, penindasan dalam masyarakat kita? Kenyataan memang menunjukkan demikian, terlebih apabila di masyarakat sedang mengalami situasi *chaos*. Masihkah ingat peristiwa kerusuhan 13 – 15 Mei 1998? Ternyata, hasil kerja Tim Gabungan Pencari Fakta telah menemukan adanya tindak kekerasan dan perkosaan (Darusman, 1998:15). Memang ada beberapa pihak yang masih menyangsikan fakta itu, namun hal ini bisa dimengerti sebab korban perkosaan tidak mau melapor antara lain takut pembalasan pelaku, tidak mendapat respon bahkan disudutkan aparat, malu dan takut pemberitaan, serta ingin menjaga nama baik keluarga (Hawari, 1998:10).

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Murniati (1998:26-27) yang menceritakan bahwa Romo Sandyawan, S.J., Ita Nadia, dan kawan-kawan, yang tergabung dalam *Tim Relawan untuk Kemanusiaan*, mendampingi para korban huru-hara tanggal 14 Mei 1998 yang lalu supaya bersedia bicara dengan saksi. Saksi mata dari Muara Angke menceritakan bahwa pada tanggal 14 Mei 1998, sekitar pukul 11.30, ia melihat beberapa orang di antara massa mencegat mobil. Para penumpangnya keluar, di antaranya dua orang perempuan. Para pencegat mulai melucuti pakaian dua orang perempuan itu, lalu memperkosa mereka beramai-ramai. Dalam perjalanan menolong

dua perempuan korban kekerasan ini, saksi melihat beberapa mayat perempuan dalam keadaan telanjang, dengan muka ditutupi koran. Perempuan-perempuan itu tampak telah diperkosa karena dari vagina mereka terlihat leleran darah yang mengering dan dikerubungi lalat. Setelah menolong dua perempuan itu, ia pulang lewat jalan yang sama, tetapi mayat-mayat tadi sudah tidak ada lagi. Ke mana mayat-mayat itu? Siapa yang membawa mayat-mayat itu?

Lain lagi yang diungkapkan oleh kedua tokoh ini, Prasetyo dan Suparman (1997:230-231) yang mendengar pengakuan langsung seorang gadis (13 tahun), yang sejak usia 9 tahun telah diperkosa oleh ayah tirinya: “Ketika saya diperkosa Bapak tiri saya, saya tidak berani bercerita kepada orang lain, saya juga takut kalau nanti Ibu ditinggal lagi oleh suaminya, padahal Ibu telah beberapa kali bercerai. Oleh karenanya saya betul-betul merasa sakit hati ketika Ibu akhirnya tahu masalah ini (karena saya hamil dan kemudian dipulangkan ke kampung oleh Ayah tiri saya), tetapi Ibu tak mempercayai saya dan justru membela suaminya (ayah tiri saya)...”

Yang tak kalah seru adalah hadirnya iklan-iklan produk barang yang seakan tak bisa melepaskan diri dari keindahan tubuh wanita sebagai stimulusnya. Paha, perut yang ramping juga termasuk perut yang gendut serta perut yang tengah mengandung seorang bayi tidak luput dari pemanfaatan iklan dan reklame untuk menjajakan produk kepada konsumen. Eksploitasi semacam ini memang tidak hanya terbatas dalam film dan poster serta layar film, akan tetapi dalam menjajakan barang makanan, obat-obatan, perumahan serta penawaran yang mengupayakan penjualan jasa telah

begitu sempurnanya membanjiri ke sudut-sudut kota, kampung, koran, majalah bertaraf daerah, nasional, maupun internasional (Ereeste, 1988:19).

Fakih (1997:12) berpendapat bahwa keberadaan bisnis pelacuran juga merupakan bentuk lain dari budaya kekerasan, penindasan terhadap kaum hawa. Bahkan, tidak dapat disangkal pula bahwa pelacuran adalah bentuk kekerasan terhadap perempuan yang pada umumnya masyarakat lebih menyalahkan korbannya. Lebih dari itu, pelacuran adalah suatu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan suatu mekanisme ekonomi dan politik yang merugikan kaum perempuan. Yang sering juga disebut sebagai kekerasan gender adalah pornografi, yaitu kekerasan yang bersifat nonfisik berupa pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek industri demi keuntungan seseorang.

Masih banyak contoh serupa, namun sebatas dapatlah dikatakan itulah gambaran masyarakat kita apabila ditinjau dari keberadaan wanita yang terjajah, tertindas oleh perilaku kekerasan dalam masyarakat. Lalu bagaimana dengan cerpen _sebagai salah satu *genre* sastra_, apakah juga menangkap gejala tersebut? Sastrowardoyo (1992:1-2) memberi komentar bahwa dengan cerpen dapat memperoleh gambaran masyarakat kita, sekurang-kurangnya yang ditangkap oleh penulisnya. Sebaliknya pembaca pun akan melihat kesanggupan cerpen sebagai suatu ragam atau *genre* sastra yang mengungkapkan kehidupan masyarakat itu di dalam ruang lingkup yang memang pendek.

Memang tidak dapat disangkal bahwa hakikat karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Damono, 1979:4), maka ada sesuatu yang menarik yang patut dipersoalkan dari proses kreatif sekaligus hasil refleksi para pengarang cerpen di dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997. Apakah mereka melihat juga fakta tentang penindasan, kekerasan terhadap kaum wanita di masyarakat: dalam keluarga maupun dalam masyarakat pada umumnya?

Dipilihnya cerpen-cerpen *Kompas*, sebab kualitas cerita/cerpen maupun beritanya memiliki nilai lebih dibanding dengan koran-koran lainnya (Dewanto, 1993:7). Lebih lanjut Dewanto (1992:144-145), berpendapat bahwa fiksi dipertentangkan dengan fakta dapat dilihat dari sudut lain. Fiksi bukan hanya menerima, tetapi mempersoalkan kenyataan. Jika fakta menjauhkan diri dari pengalaman pribadi, fiksi sebaliknya. Fiksi memang mula-mula mengundang empati selanjutnya dapat juga mengundang logika. Dalam arti ini, fiksi bisa jadi memantulkan kaidah-kaidah tak sadar dari kenyataan. Apabila dicermati, cerpen di surat kabar boleh jadi adalah *genre* tersendiri: ia harus tetap unik sekalipun bentuknya menyesuaikan diri terhadap kebutuhan surat kabar yang memang ditujukan untuk umum.

B. Rumusan Masalah

Fokus utama dari penelitian ini adalah tentang penindasan wanita maka dapatlah ditarik dua masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah analisis struktural cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk penindasan kaum wanita dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari kedua rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan kaum wanita dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan untuk lebih memperhatikan sastra koran atau cerpen dalam koran untuk dijadikan bahan penelitian.

2. Bagi pengembangan bahan ajar di SMU, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi siswa SMU.

E. Metode Penelitian

Dalam bagian ini akan diuraikan metode yang digunakan, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data, sumber data, dan sistematika penyajiannya.

1. Metode

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangunnya dan hubungan antarbagian itu dengan situasi sosial budaya sekarang untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara menyeluruh (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1996:37).

Selain itu, dibantu dengan teknik deskriptif dengan cara memerikan atau melukiskan sesuatu hal diharapkan penciptaan daya khayal pembaca yang seolah-olah melihat sendiri objek penelitian secara keseluruhan seperti yang dialami secara fisik oleh penulis dapat dicapai (Keraf, 1981:93). Sehingga dengan metode-metode yang digunakan ini akan terlihat adanya fungsi karya sastra sebagai potret (cerminan) kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan mampu

mengungkapkan masalah penindasan wanita dalam masyarakat kita yang tertuang di dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

2. Pendekatan

Penelitian ini mempergunakan dua macam analisis, yaitu analisis struktural dan analisis struktural dinamik. Pendekatan struktural untuk menguraikan unsur-unsur pembangun cerpen, sedangkan pendekatan struktural dinamik untuk memperoleh makna secara menyeluruh sebab pendekatan ini mendasarkan diri pada konsep semiotika di mana ada hubungan dinamik dan tegangan antara empat faktor: pencipta, karya sastra, pembaca, dan kenyataan (Teeuw, 1984:190).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik simak dan catat adalah teknik yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini sebab dengan teknik ini peneliti dapat berhadapan langsung dengan teks (objek yang akan diteliti). Selain itu, dengan teknik ini akan diperoleh data konkret yang selanjutnya data itu dicatat dalam kartu data (Sudaryanto, 1993:133-135).

4. Sumber Data

Sumber data yang dipakai sebagai objek penelitian di sini ada 6 buku kumpulan cerpen. Adapun keenam buku yang dimaksud akan dideskripsikan sebagai berikut ini:

- 1.1 Judul buku : “Kado Istimewa”
Cerpen Pilihan *Kompas* 1992
Pengarang : Redaksi *Kompas*
Tahun terbit : 1992
- 1.2 Judul buku : “Pelajaran Mengarang”
Cerpen Pilihan *Kompas* 1993
Pengarang : Redaksi *Kompas*
Tahun terbit : 1993
- 1.3 Judul buku : “Lampor”
Cerpen Pilihan *Kompas* 1994
Pengarang : Redaksi *Kompas*
Tahun terbit : 1994
- 1.4 Judul buku : “Laki-laki Yang Kawin Dengan Peri”
Cerpen Pilihan *Kompas* 1995
Pengarang : Redaksi *Kompas*
Tahun terbit : 1995

1.5 Judul buku : “Pistol Perdamaian”
Cerpen Pilihan *Kompas* 1996
Pengarang : Redaksi *Kompas*
Tahun terbit : 1996

1.6 Judul buku : “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan”
Cerpen Pilihan *Kompas* 1997
Pengarang : Redaksi *Kompas*
Tahun terbit : 1997

5. Sistematika Penyajian

Penelitian ini terbagi atas empat bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penelitian. Bab kedua adalah landasan teori yang berisi penjelasan teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu teori struktural, teori struktural dinamik, dan deskripsi penindasan terhadap kaum wanita dalam masyarakat kita. Bab ketiga adalah pembahasan yang berisi analisis struktural dan struktural dinamik terhadap cerpen-cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997. Bab keempat adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Struktural

Menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita yang pendek di samping merupakan rekaan (*fiction*). Meskipun hanya rekaan, namun ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Selain kedua hal itu, yang menjadi ciri khas cerpen adalah sifat naratif atau penceritaan bukan pencandraan (deskripsi) atau argumentasi dan analisis tentang suatu hal, tetapi cerpen adalah cerita atau *narasi yang fiktif* serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1994:36-37).

Menyinggung masalah keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dilihat dari unsur yang membentuknya, Sumardjo dan Saini (1994:37) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangunan cerpen yaitu tokoh cerita (karakter), peristiwa cerita (alur atau plot), latar cerita (*setting*), sudut pandang (*point of view*), dan tema cerita. Namun, berdasarkan tuntutan ekonomis serta efek satu kesan pada pembacanya maka biasanya penulis cerpen hanya mementingkan satu unsur saja dalam ceritanya.

1. Tokoh Cerita (karakter)

Sumardjo dan Saini (1994:54) menjelaskan bahwa sebuah cerita terbentuk karena ada pelaku cerita. Melalui pelaku inilah pembaca dapat mengikuti jalannya cerita. Pelaku atau tokoh dapat tampak hidup karena para tokoh dihadirkan pengarang

melalui serangkaian penokohan. Lebih dari itu, Waluyo (1994:164) melihat adanya hubungan yang erat antara penokohan dengan perwatakan. Penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh itu. Perwatakan berhubungan dengan karakterisasi atau bagaimana watak tokoh-tokoh itu. Keduanya menyangkut diri tokoh-tokoh dalam cerita rekaan.

Dilihat dari fungsinya dalam cerita, Sudjiman (1988:18-19) membedakan tokoh sentral dengan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan dalam cerita. Adapun yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama. Kriteria untuk membedakan keduanya adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita.

Apabila dilihat dari metode penggambaran watak tokoh, ada tiga macam metode: a) metode diskursif, yaitu metode yang dipakai pengarang untuk menyebut kualitas tokoh secara langsung; b) metode dramatik, yaitu metode yang dipakai pengarang dengan membiarkan para tokoh menunjukkan kediriaannya melalui kata-kata dan perbuatan mereka sendiri; c) metode kontekstual adalah cara menyatakan watak tokoh melalui konteks verbal yang mengelilinginya (Nurgiantoro, 1995:194-198).

2. Peristiwa Cerita (alur atau plot)

Plot dengan jalan cerita memang tak terpisahkan, tetapi harus dibedakan. Jalan cerita memuat kejadian, tetapi suatu kejadian ada karena ada sebabnya, ada alasannya.

Yang menggerakkan kejadian cerita tersebut adalah plot, yaitu segi rohaniah dari kejadian. Suatu kejadian baru dapat disebut cerita kalau di dalamnya ada perkembangan kejadian. Suatu kejadian berkembang kalau ada yang menyebabkan terjadinya perkembangan, yaitu konflik. Jadi, intisari plot memang konflik (Sumardjo dan Saini, 1994:49).

Waluyo (1994:146) memberikan indikator-indikator yang terkandung dalam definisi plot:

- (1) Plot adalah kerangka atau struktur cerita yang merupakan jalin-menjalannya cerita dari awal hingga akhir.
- (2) Dalam plot terdapat hubungan kausalitas (sebab akibat) dari peristiwa-peristiwa baik cerita tokoh, ruang, maupun waktu. Jalinan sebab akibat itu bersifat logis (masuk akal/dapat diterima akal sehat/mungkin terjadi).
- (3) Jalinan cerita dalam plot erat kaitannya dengan perjalanan cerita tokoh-tokohnya.
- (4) Konflik batin pelaku adalah sumber terjalinnya plot, dan berkaitan dengan tempat dan waktu kejadian cerita.
- (5) Plot berkaitan dengan perkembangan konflik antar tokoh antagonis dengan tokoh protagonis.

Dalam cerpen, konflik digambarkan sebagai pertentangan antara protagonis dengan antagonis. Protagonis adalah pelaku utama cerita, sedang antagonis adalah faktor pelawannya atau tokoh lawan protagonis. Antagonis tak perlu berupa manusia atau makhluk hidup lain, tetapi bisa situasi tertentu, alam, Tuhan, kaidah moral, kaidah

sosial, dirinya sendiri, dan sebagainya. Sedangkan untuk menemukan plot suatu cerita dengan tepat adalah dengan cara menanyakan apa konfliknya. Adapun konflik hanya bisa ditemukan dengan setelah pembacaan menyeluruh: mengikuti jalan ceritanya, mengikuti aksi fisik yang dipakai oleh pengarang menyatakan plotnya (Sumardjo dan Saini, 1994:49-50).

Menurut Nurgiantoro (1995:153) alur dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu kronologis dan tidak kronologis. Cerita yang memiliki susunan yang kronologis disebut alur lurus atau progresif, sedangkan cerita yang urutan kejadiannya tidak kronologis disebut alur sorot balik.

Tidak jauh berbeda dengan Tasrif, Waluyo (1994: 147-148) menyimpulkan bahwa pada prinsipnya alur cerita terdiri atas tiga bagian, yakni: (1) alur awal: paparan (eksposisi), rangsangan/*inciting moment*, dan penggawatan/*rising action*; (2) alur tengah: pertikaian (*conflik*), perumitan (*complication*), dan klimaks atau puncak penggawatan (*climax*); (3) alur akhir: peleraian (*falling action*) dan penyelesaian (*denouement*).

Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ekposisi artinya paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh.
- b. *Inciting moment* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem mulai ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan dan ditingkatkan.
- c. *Rising action* adalah cerita (*problem*) mulai meningkat.
- d. *Complication* adalah konflik semakin ruwet.

- e. *Falling action* artinya konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya.
- f. *Denouement* artinya penyelesaian. Unsur ini dapat dipaparkan oleh pengarang dapat juga oleh kita (karena pembaca diharapkan mampu menafsirkan sendiri penyelesaian cerita).

3. Latar Cerita (*setting*)

Waluyo (1994:198), yang mengutip pendapat beberapa ahli mengenai definisi dan fungsi *setting*, menjelaskan sebagai berikut. *Setting* adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat istiadat, kebiasaan dan pandangan hidup tokoh. *Setting* memiliki fungsi memperkuat pematutan dan faktor penentu bagi kekuatan plot. Selain itu *setting* dapat membangun suasana cerita yang meyakinkan:

- a. mempertegas watak para pelaku;
- b. memberikan tekanan pada tema cerita;
- c. memperjelas tema yang disampaikan.

Sedangkan Sudjiman (1988:46) secara singkat menjelaskan bahwa yang dimaksud latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra. Lebih lanjut dengan mengutip pendapat Hudson, Sudjiman (1988:44) menjelaskan pembedaan latar ke dalam dua unsur pokok, yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-

lain yang melatari peristiwa. Sedangkan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

4. Sudut Pandang (*point of view*)

Point of view pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita. Dalam hal ini selalu menyangkut masalah: bagaimana kisah tersebut diceritakan, teknis berceritanya. Soal bagaimana pandangan pribadi pengarang akan diungkapkan sebaik-baiknya. Selain itu, sudut pandang memiliki arah penyeleksian terhadap kejadian cerita-cerita yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan dibawa, menyangkut masalah kesadaran siapa yang dipaparkan (Sumardjo dan Saini, 1994:82).

Pendapat Shaw, seperti yang dikutip Sudjiman (1988:76), merinci *point of view* ke dalam tiga macam, yaitu:

- a. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri pula.
- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*author observant*). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu. Ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal; ia sama sekali berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Sekalipun ada pembagian seperti tersebut, namun sah-sah saja apabila gaya diaan dan akuan sering digabungkan dalam satu cerita. Artinya, gaya bercerita belum tentu tunggal. Banyak pengarang yang menggabungkan berbagai jenis gaya bercerita. Dalam “Bawuk”, Umar Kayam mengganti-ganti tokoh yang ditonjolkan. Tadinya ia menokohkan ibu Bawuk namun kemudian menokohkan Bawuk sendiri dalam plot *flash-back* yang sangat menarik. Jadi, baik pengarang yang bergaya akuan maupun diaan dapat melibatkan diri secara aktif di dalam cerita menjadi orang yang serba tahu. Umar Kayam dan Achdiat Kartamihardja dalam karya-karya mereka menggabungkan gaya akuan dan diaan di dalam satu karya (Waluyo, 1994:188-189).

5. Tema Cerita

Tema adalah ide sebuah cerita. Ide tentang sesuatu yang patut disampaikan kepada pembaca. Yang dimaksud sesuatu itu adalah pendapat pengarang tentang hidup ini sehingga orang lain (pembaca) dapat mengerti hidup ini lebih baik. Tema biasanya tersamar dalam seluruh elemen cerita. Pengarang mempergunakan dialog-dialog tokoh-tokohnya, jalan pikirannya, perasaannya, dan kejadian-kejadian. Tema menjadikan seluruh unsur cerita menjadi mempunyai satu arti saja, satu tujuan. Namun

demikian, sebuah cerpen kadang-kadang banyak menimbulkan penafsiran. Hal ini masih sah-sah saja sebab dalam sebuah cerpen kadang-kadang banyak implikasi persoalan yang disajikan sehingga logis apabila terjadi banyak penafsiran tema (Sumardjo, 1986:56-57).

Secara ringkas Waluyo (1994:141-142) mendefinisikan tema sebagai masalah hakiki manusia, seperti cinta kasih, ketakutan, kebahagiaan, kesengsaraan, keterbatasan, dan sebagainya. Ia juga menyoroti bahwa pengarang yang baik mempunyai tema yang universal dan mempunyai kesanggupan untuk menjabarkan tema menjadi sub-sub tema yang menyangkut kehidupan pribadi. Tak jauh dengan Waluyo, Sudjiman (1988:50) setuju bahwa tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar dalam karya sastra.

B. Teori Struktural Dinamik

Dalam pendekatan struktural dinamik, untuk dapat memahami sepenuhnya seni (karya sastra) sebagai struktur, kita harus menginsyafi ciri khasnya sebagai tanda. Tanda tersebut baru mendapat makna sepenuhnya melalui seorang pembaca (Teeuw, 1991:62). Dengan demikian, dalam pendekatan struktural dinamik tersebut, akan terdapat hubungan yang dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara faktor pencipta, karya, pembaca, serta kenyataan (Teeuw, 1984:190).

Berdasarkan pendekatan struktural dinamik ini, langkah pertama-tama yang dilakukan adalah analisis struktural dan dilanjutkan dengan menghubungkan hasil analisis pertama (analisis struktural) itu dengan faktor pengarang, pembaca, dan kenyataan. Perlu dilakukan demikian sebab analisis struktur sebuah karya sastra tak lain dan tak bukan merupakan sebuah usaha untuk sebaik mungkin mengeksplisitkan dan mensistematikkan apa yang dilakukan dalam proses membaca dan memahami karya sastra (Teeuw, 1984:154). Dengan demikian, setiap unsur dalam struktur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prinsip dari analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135).

Dalam usaha pemahaman karya sastra yang merupakan sebuah konkretisasi yang diadakan terus-menerus, di dalamnya termuat suatu fakta bahwa dalam usaha pemahaman karya sastra tidak dapat dilepaskan dari faktor pengalaman, asosiasi, perasaan, dan sikap pembaca selaku pemberi arti. Menurut Mukarovsky, seperti dikutip Teeuw (1984:189), pengalaman estetik justru ditentukan oleh adanya tegangan antara struktur karya sastra sebagai tanda dan adanya subjektivitas mutlak, namun subjektivitas yang tergantung pada lingkungan sosial dan kedudukan sejarah penanggap. Dalam situasi semiotik, pencipta karya sastra selaku subjek yang kreatif tidak dapat ditiadakan. Selaku seniman (pengarang) dia menggarap kondisi

dan situasinya yang berkaitan dengan kedudukan sejarah dan keadaan sosialnya menjadi suatu yang unik.

Jadi menurut Teeuw (1991:62), dalam pendekatan struktural dinamik, karya sastra ditempatkan dalam dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus menerus dan dalam interaksinya dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, nilai estetik merupakan proses yang selalu berkelanjutan. Mukarovsky, seperti yang dikutip Teeuw (1984:190), meletakkan dasar estetik sastra dalam model semiotik di mana ada hubungan dinamik dan tegangan yang terus-menerus antara empat faktor, yaitu pencipta (pengarang), karya sastra, pembaca, serta kenyataan.

C. Penindasan Wanita dalam Masyarakat

Perempuan adalah bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat manusia. Tetapi, sepanjang perjalanan sejarah kehidupan umat manusia, perempuan tak jarang menjadi objek dari tindak kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki, dan sepanjang sejarah itu pula, bukti-bukti kekuasaan laki-laki serta kerentanan perempuan selalu dapat dihadirkan. Di berbagai tempat di belahan bumi yang mana pun, tindak kekerasan terhadap perempuan ini telah menjadi sesuatu yang patut mendapat perhatian (Suharman, 1997:36-37).

Ditambahkan oleh Hemas (1992:1), bahwa keberadaan wanita di tengah masyarakat sampai saat ini masih dilema, dalam arti masih terdapat perbedaan sudut

pandang tentang keberadaan wanita dalam kaitannya dengan peran serta dan tanggung-jawabnya secara langsung di masyarakat. Di antara anggota masyarakat baik pria maupun wanita masih ada yang memandang wanita sebagai dewi, yang selalu harus dibela, tidak dapat mandiri, selalu dalam ketergantungan, dan berfungsi sebagai pejangga rumah tangga dengan segala isinya, serta menjadi pelengkap dan pemanis dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Hal ini tak lain tak bukan disebabkan oleh dominasi pria terhadap wanita: pria sebagai subjek kepala keluarga, pencari nafkah dan punya ambisi untuk menguasai, sedangkan wanita pada posisi sebagai objek yang dinomorduakan dengan kewajiban mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Prasetyo dan Suparman (1997:xi-xii) melihat bahwa relasi sosial perempuan sifatnya sangat patriarkhis. Patriarkhi adalah ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan, juga seorang perempuan sudah semestinya dikontrol oleh laki-laki karena dirinya adalah bagian dari milik laki-laki. Lebih jauh lagi ideologi itu menuntut perempuan untuk menerima perilaku feminitas sebagai "kodrat". Akhirnya perempuan pun menjadi objek dari berbagai usaha upaya perubahan yang disusun menurut ego laki-laki. Bias laki-laki itulah yang menjadi salah satu faktor yang bisa menjelaskan mengapa penindasan terhadap perempuan terus berlangsung.

Apabila mengambil metafora kehidupan seperti sebuah sinema yang mempunyai durasi, plot dan trik-trik, maka secara umum hampir seluruh durasi kehidupan sosial seringkali memposisikan wanita terus-terusan sebagai korban. Dari durasi kerja

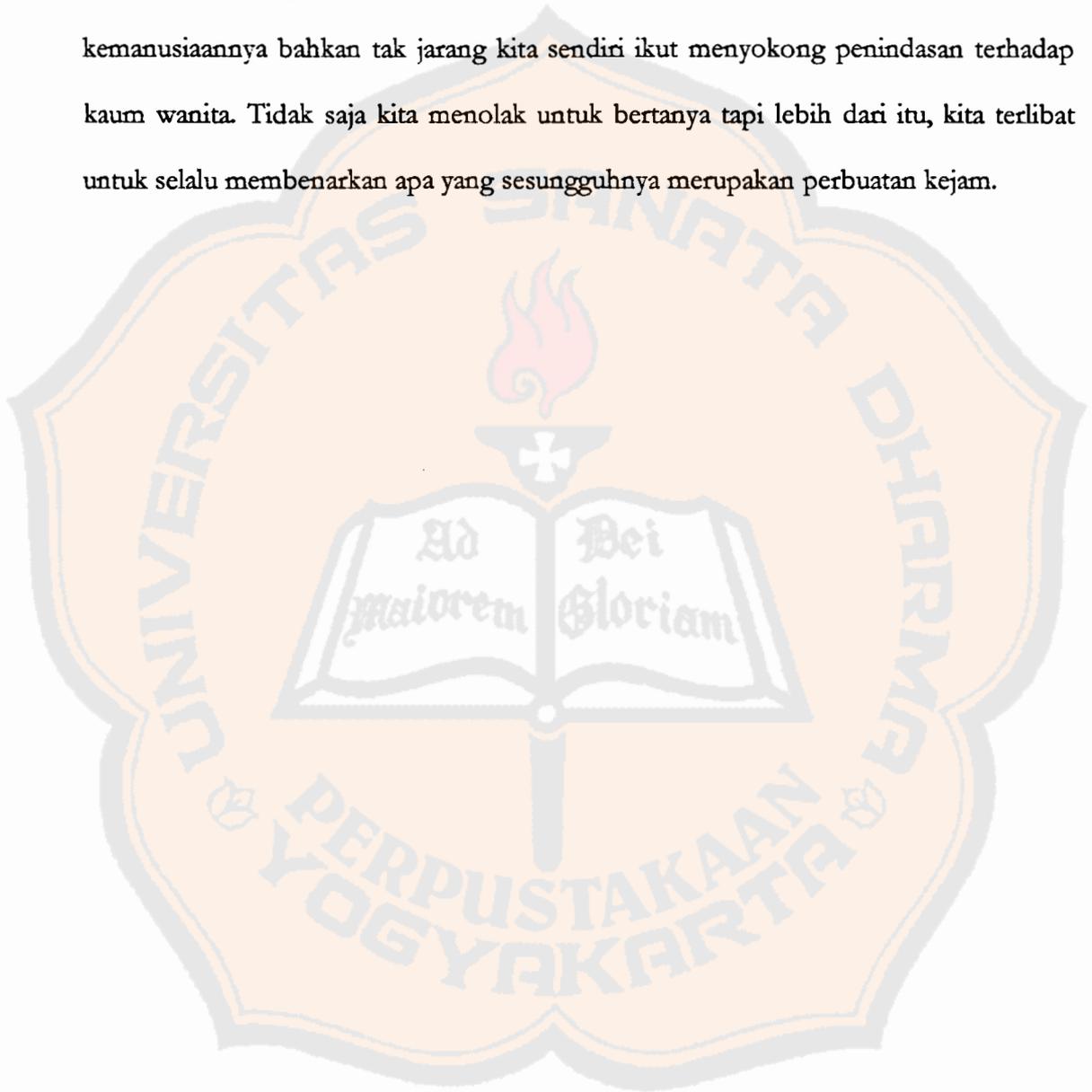
(kantor, pabrik, pasar) seringkali perempuan mengalami pelecehan atau mendapat upah yang tidak adil; kemudian durasi kesenangan (tontonan, konsumsi hiburan) perempuan lebih mengeniakan kedudukannya, sebab diposisikan sebagai pemuas seks semata. Kemudian tak kalah mengeniakan dalam durasi spiritual (amal, ibadah, sosialisasi) seringkali menempatkan perempuan di bawah simbol kekuasaan laki-laki (Prasetyo dan Suparman, 1997:xvi-xvii).

Realitas menunjukkan beragam bentuk penindasan yang sekaligus merupakan implikasi dari kekerasan terhadap wanita. Pertama, pelecehan seksual (*sexual harassment*): menyampaikan lelucon jorok secara *vulgar* pada seseorang yang dirasakan sangat ofensif dan membuat malu; melakukan interogasi tentang kehidupan seksual atau kehidupan pribadi seseorang; meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau promosi bahkan termasuk menyenggol bagian tubuh tanpa seizin yang bersangkutan atau memegang atau menyentuh bagian dari tubuh perempuan dalam berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan.

Kedua, pemaksaan sterilisasi dalam program keluarga berencana. Padahal dengan sterilisasi seringkali membahayakan baik fisik maupun jiwa perempuan. Ketiga, pelacuran. Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap wanita yang pada umumnya masyarakat lebih menyalahkan korbannya, selain itu pelacuran merupakan pula bentuk penindasan terhadap kaum wanita yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi dan politik. Keempat, pornografi. Jenis kekerasan perempuan dalam kebudayaan ini termasuk kekerasan yang bersifat nonfisik, yakni pelecehan

terhadap kaum perempuan di mana tubuh dijadikan objek industri demi keuntungan seseorang (Fakih, 1997:11-13).

Akhirnya tanpa sadar struktur sosial yang kita huni telah kehilangan rasa kemanusiaannya bahkan tak jarang kita sendiri ikut menyokong penindasan terhadap kaum wanita. Tidak saja kita menolak untuk bertanya tapi lebih dari itu, kita terlibat untuk selalu membenarkan apa yang sesungguhnya merupakan perbuatan kejam.



BAB III

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan dua hal pokok secara sistematis, yaitu analisis struktural dan analisis struktural dinamik pada ke-17 cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

A. Analisis Struktural

Hasil analisis struktural pada ke-17 cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997 menunjukkan adanya kesamaan tema, yaitu tentang penindasan terhadap kaum wanita. Sedangkan untuk sudut pandang, alur, penokohan, dan latar ada perbedaan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ada 12 cerpen yang sama-sama menggunakan sudut pandang *author observant* yaitu pengarang mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu dengan memakai kata ganti orang ketiga. Cerpen-cerpen yang dimaksud: (1) *Nurjanah* karya Jujur Prananto; (2) *Perempuan Itu Cantik* dan, (3) *Rambutnya Juminten* karya Ratna Indraswari Ibrahim; (4) *Ngarai* karya Harris Effendi Thahar; (5) *Pelajaran Mengarang* dan, (6) *Bulan di Atas Kampung* karya Seno Gumira Ajidarma; (7) *Putri Keraton* karya Marselli Sumarno; (8) *Mbok Nah 60 Tahun* karya Lea Pamungkas; (9) *Warung Penajem* karya Ahmad Tohari; (10) *Eksperimen Moral* karya T.B. Raharjo;

- (11) *Orok Dani* karya Aria Kamandaka; (12) *Seorang Ibu Yang Menunggu atau Sangkuriang* karya A.S. Laksana.
2. Khusus untuk cerpen (1) *Mak dan Ikan Teri* karya Santyarini; (2) *Titin Pulang dari Saudi* karya Radhar Panca Dahana; (3) *Ibu Bonar* karya Palti R. Tamba; (4) *Sang Pengeluh* karya Yusrizal K.W.; dan (5) *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto menggunakan sudut pandang *author participant* yaitu pengarang mempergunakan kata ganti orang pertama (aku-an) untuk mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri.
3. Ke-16 cerpen dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997 menerapkan alur progresif atau cerita yang disusun secara kronologis/lurus, kecuali cerpen *Eksperimen Moral* beralur sorot balik.
4. Sedangkan untuk penokohan masing-masing cerpen, penjelasannya sebagai berikut ini:
- a. Cerpen *Nurjanah* karya Jujur Prananto menampilkan tokoh *Nurjanah* sebagai tokoh utama. Ia seorang penyanyi dangdut, hidupnya sederhana, memiliki seorang anak laki-laki, suaminya tidak jelas, bertanggungjawab atas biaya pendidikan adiknya, dan memiliki rasa hormat terhadap orang tuanya. Nurjanah pun memiliki sifat kurang baik, yaitu bersedia 'diajak' siapa saja yang menginginkan dirinya di luar panggung. Untuk melindungi diri dan untuk keperluan lainnya, Nurjanah pun tak segan-segan pergi ke orang-orang "pinter" atau dukun.

Leha, Pak Marsan, Ayah Nurjanah, dan Ipin adalah tokoh-tokoh bawahan. *Leha* adalah penyanyi dangdut yang juga satu grup dengan Nurjanah, memiliki watak iri hati, mudah termakan gosip, dan memiliki kecemasan tentang popularitas dirinya yang bakal tergeser oleh Nurjanah. *Pak Marsan* berperan sebagai seorang camat yang memiliki sifat hidung belang dan koruptor. *Ayah Nurjanah* adalah sosok lelaki tua yang sudah pikun. *Ipin* adalah putra tunggal Nurjanah yang selalu berharap untuk dapat berjumpa dengan ayahnya yang ia sendiri tidak tahu siapa ayahnya.

- b. Cerpen *Perempuan Itu Cantik* karya Ratna Indraswari Ibrahim menampilkan *Nikita* sebagai tokoh utama. Ia seorang ibu dari dua anak yang berparas cantik: bibir dan mata yang sensual, serta memiliki kulit tubuh yang bagus, usia 27 tahun, memiliki postur tubuh yang ideal dengan tinggi badan 167 cm², membuka usaha depot makanan, memiliki bakat akting, dan memiliki harga diri yang tinggi. Namun, kecantikan dan jati dirinya tidak pernah dipedulikan oleh seisi rumah termasuk suaminya sendiri. Ia selalu berkorban dan pasrah pada kemauan suami. Akibatnya, Nikita memiliki kebiasaan tidur siang tanpa busana supaya diintip oleh seorang pemuda langganan warung makannya sebab dengan cara seperti itulah ia merasa bahagia.

Yang menjadi tokoh-tokoh bawahan, yaitu *Mas, Perempuan Gemuk, dan Lelaki Muda*. *Mas* adalah suami Nikita yang cukup berpendidikan, suka mengambil keputusan tanpa terlebih dahulu membicarakan dengan istrinya, meremehkan akan



kecantikan, keinginan, dan kemampuan Nikita dalam berakting. *Perempuan gemuk*: seorang ibu yang memiliki tubuh gemuk, masa mudanya dulu perempuan ini memiliki wajah yang cantik dan kawin muda, dicecilkan/disepelekan oleh suaminya, kini kecantikannya hilang. *Lelaki Muda*: seorang mahasiswa yang langganan makan di depot Nikita, mencintai dan memiliki kebiasaan mengintip Nikita saat tidur siang tanpa busana.

- c. Cerpen *Mak dan Ikan Teri* karya Santyarini menampilkan *Mak* sebagai tokoh utama yang memiliki penokohan dan karakter: nenek dari tokoh Aku, memiliki kerutan-kerutan di wajah, berambut abu-abu, badan bungkuk, memiliki baju kebaya kesayangan krem, dan di masa tuanya justru hidupnya untuk melayani keluarga anaknya (ibu dari tokoh Aku), suaminya telah kawin lagi, dan kepribadinya keras: tidak memaafkan kesalahan suaminya.

Tokoh-tokoh bawahan dalam cerpen ini diwakili oleh *Mbah Parto*, *Ibu*, *Bapak*, *Aku*, *Rini*, dan *Iyem*. *Mbah Parto* adalah suami Mak, ia adalah pribadi yang disegani dan memiliki pandangan hidup bahwa perempuan tempatnya di dapur, mata pencahariannya sebagai petani, ia seorang *gentleman* karena berani mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada istrinya.

Ibu: anak tunggal di keluarganya, di masa mudanya ia adalah anak yang cerdas, berkemauan kuat dan berhasil meraih cita-citanya menjadi seorang guru, dari hasil perkawinannya dikaruniai delapan anak, memiliki kebiasaan mengurut dada sambil berkeluh-kesah apabila dirinya sedang bingung.

Bapak: suami dari tokoh ibu, nada bicara yang kasar merupakan ciri khasnya.

Aku: salah satu cucu Mak yang telah berkeluarga, makanan favoritnya balado teri, kebiasaannya sepulang kerja langsung mandi, lalu membaca koran. *Rini* adalah istri tokoh aku yang memiliki profesi sebagai guru, memiliki kebiasaan tangannya tidak pernah berhenti bergerak apabila sedang memikirkan sesuatu, dan memiliki rasa sayang yang lebih kepada Mak.

Iyem: pembantu rumah tangga tokoh Aku. Hidupnya berbeban berat sebab sejak Bambang berumur enam bulan di kandungan, suaminya meninggalkan mereka. Terpaksa Iyem harus berjuang untuk menghidupi anaknya seorang diri.

- d. Cerpen *Ngarai* karya Harris Effendi Thahar menampilkan *Zurnita* sebagai tokoh utama. Zurnita adalah seorang wanita karier (seorang dosen dan redaktur koran), ibu rumah tangga, memiliki dua orang anak (yang satu sudah sekolah sedangkan satunya lagi masih bayi), sejak masih sekolah ia memang sudah kelihatan sebagai anak yang berprestasi dan memang sudah menjadi obsesinya bahwa ia ingin menjadi wanita yang berhasil mewujudkan cita-citanya dan untuk itu butuh dukungan dari orang yang mencintainya. Namun begitu menikah, dengan pesta yang meriah, ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa mengasuh anak-anak adalah tanggungjawabnya seorang diri. Ia sosok istri yang sudah tidak diperhatikan oleh suaminya lagi, bahkan sering disuguhi pertengkaran-pertengkaran dalam keluarganya. Sebagai pelampiasannya ia menjalin hubungan gelap dengan seorang wartawan, Rus namanya.

Sedangkan yang menduduki sebagai tokoh-tokoh sampingan adalah *Syafri*, *Ayah Zurnita* dan *Rus*. *Syafri*: ia adalah seorang suami yang memiliki jabatan di tingkat eselon. Sebagai kepala keluarga Syafri lebih memperhatikan pekerjaannya daripada istrinya. *Ayah Zurnita*: lelaki tua yang sudah ditinggal mati istrinya. Ia seorang guru, ketua R.W. di kampungnya, dan ia adalah orang tua yang arif. Ia juga ayah yang penuh cinta kasih dan perhatian terhadap anaknya, Zurnita. *Rus* adalah seorang wartawan yang hangat dan berwawasan luas dan kenal pertama kali dengan tokoh Zurnita sejak mewawancarainya. Sejak itu hubungannya dekat. Selain itu, Rus memiliki tiga anak dan seorang istri yang berkarier juga.

- e. Cerpen *Pelajaran Mengarang* karya Seno Gumira Ajidarma. *Sandra* merupakan tokoh utama yang berperan sebagai seorang siswi kelas V SD, usia sepuluh tahun, dan yang paling tidak menyukai pelajaran mengarang, anak seorang pelacur dan tidak pernah tahu siapa ayahnya. Namun begitu, ia anak yang baik dan patuh sekalipun lebih banyak mendapat perlakuan kasar daripada perlakuan yang menyenangkan dari mamanya.

Sedangkan tokoh-tokoh bawahannya, yaitu *Mama Sandra*, dan *Ibu Guru Tati*. *Mama Sandra*: nama sebenarnya adalah Marti. Ia seorang pelacur yang memiliki kebiasaan buruk, yaitu mulai dari merokok, minum minuman keras, berbicara kasar, sering pulang malam dan telat, sampai dengan sering meninggalkan Sandra selama beberapa hari. Sekalipun demikian, Marti tidak selamanya berperilaku buruk. Misalnya, memiliki kasih seorang ibu terhadap anaknya: tiap Minggu selalu

mengajak jalan-jalan Sandra dan kadang-kadang membacakan cerita saat Sandra akan tidur. *Ibu Guru Tati*: seorang guru yang belum berkeluarga dan berkacamata tebal.

- f. Cerpen *Titin Pulang dari Saudi* karya Radhar Panca Dahana. Tokoh utamanya adalah *Aku* (Titin): seorang TKW. di Arab Saudi yang kontrak kerjanya selama empat tahun, sudah tidak memiliki ayah lagi, suaminya telah kawin lagi sejak ia pergi kerja ke Saudi, dan hidup dalam lingkungan keluarga yang materialistik.

Sedangkan para tokoh bawahannya adalah *Ujang*, *Mak Titin*, dan *Saudara-saudara Titin*. *Ujang*: bekas suami Titin. Memang secara resmi belum cerai, baru pisah ranjang tetapi ia telah meninggalkan Titin dan kawin lagi. Alasannya tidak tahan menunggunya pulang dari Saudi, padahal dia sendiri yang menyuruh Titin jadi TKW. Lebih dari itu, ia memiliki sifat emosional.

Mak Titin: sudah janda ketika Titin baru empat bulan di Saudi dan ia bekerja di penggilingan padi. Tak jauh beda dengan anak-anaknya, Mak juga punya keinginan yang harus dipenuhi oleh Titin. *Saudara-saudara Titin*: Deden dan Avi adalah adik-adiknya, sedangkan kakak-kakaknya yaitu Ema dan Ades. Pada dasarnya mereka memiliki sifat yang sama, minta dituruti semua keinginan mereka tanpa mempedulikan rencana Titin atas hasil jirih payahnya selama di Saudi.

- g. Cerpen *Rambutnya Juminten* karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Juminten* merupakan tokoh utamanya. Ia sosok istri yang penurut, merasa tidak bahagia hidup di bawah kehendak suaminya, senang dipuji: dirinya secantik Nawang Wulan tokoh dalam

Legenda Joko Tarub, anggota team kasti di desanya sejak ia masih gadis, dan pernah menjadi anak buruh tani bapaknya Nardi.

Sedangkan yang menjadi tokoh-tokoh bawahannya adalah *Panuwun*, *Marni*, dan *Kang Nardi*. *Panuwun*: suami Juminten, tidak pernah menghargai keinginan istrinya, tidak pernah mau dibantah, pecemburu, pendiam, dan memiliki kebiasaan membelikan oleh-oleh kesukaan istrinya.

Marni: ia adalah teman dekat Juminten yang tidak pernah setuju dengan sikap Juminten yang berlebihan pada suaminya, memiliki sikap yang tegas: tidak bisa begitu saja menuruti semua kehendak suami sementara keinginannya tak pernah diperhatikan suami.

Kang Nardi: sudah lama suka sama Juminten maka setiap kali ada kesempatan _saat Juminten mencuci di pancuran_ selalu saja ia datang untuk menggodanya dengan pujian dan cerita yang lucu-lucu.

- h. Cerpen *Ibu Bonar* karya Paltai R. Tamba. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah *Ibu Bonar* yang memiliki sifat keras, tapi pada dasarnya ia baik hati, baik pada anak-anaknya maupun suaminya yang pejudi dan pemabuk, tidak pernah mempedulikan cemoohan orang lain, ia adalah pribadi yang masih menjaga nama baik keluarga, menjaga nama baik suaminya, bertanggungjawab membayar hutang-hutang suaminya yang dibebankan padanya, penyabar dan dapat memahami bahwa kebiasaan buruk suaminya itu memang sulit bahkan tidak bisa dihilangkan.

Sedangkan tokoh-tokoh bawahan cerpen karya Palti R. Tamba ini adalah *Bapak*,

Aku (Bonar), *Nai Roma*, *Amani* dan *Nai Husor*. *Bapak Bonar*: suami dari Ibu Bonar, bukanlah tipe kepala rumah tangga yang bertanggungjawab. Selain pejudi juga pemabuk, lebih buruk lagi tak pernah bisa meninggalkan kebiasaan buruknya itu, tidak peduli istri dan anaknya menderita, dan pekerjaannya sebagai nelayan. *Aku* (Bonar): anak tertua, maka ia paling sering disuruh oleh ibunya untuk belanja. Kebiasaanya apabila belanja selalu membeli gula-gula atau roti untuk adik-adiknya dan tak lupa mengembalikan uang kembalian kepada ibunya. Sekalipun ibunya berwatak keras, ia bukanlah anak yang cengeng tapi justru penurut dan berani bicara.

Nai Roma: tetangga Ibu Bonar. Dialah yang memberitahu kepadanya di mana dan apa yang dilakukan Bapak Bonar. *Amani* dan *Nai Husor*: sepasang suami istri yang memiliki sebuah kedai yang dipergunakan juga sebagai tempat berjudi dan mabuk-mabukan. Sekalipun Ibu Bonar mengkritik penggunaan kedainya sebagai sarang judi, tetap saja mereka tak peduli. Mereka menjual keperluan sehari-hari dengan harga yang lebih mahal dibandingkan dengan harga umum di pasar.

- i. Cerpen *Putri Keraton* karya Marselli Sumarno. *Topo* adalah tokoh utamanya. Ia bekerja menarik becak, namun selain itu juga menjalankan bisnis pelacuran, memiliki seorang anak yang masih kecil, selalu berangan-angan menjadi orang kaya tanpa perlu usaha keras: membeli SDSB, misalnya.

Yang menjadi tokoh-tokoh bawahannya adalah *Darmi*, *Sisri*, dan *Penumpang*.

Darmi: istri Topo dan tugasnya mencari *Sisri* dan mendandaniya layaknya *sekar*

kedaton alias putri keraton. *Sisri*: sosok wanita penghibur alias pelacur yang sudah menjadi favorit di lingkungannya, memiliki pesona yang tidak dipunyai oleh wanita-wanita seprofesinya: berambut panjang, bekas pemain ketoprak. *Penumpang* adalah seorang bapak yang datang dari kota lain (Surabaya) dan secara kebetulan naik becaknya Topo, ia seorang penjaja seks.

- j. Cerpen *Mbok Nah 60 Tahun* karya Lea Pamungkas. Tokoh utamanya *Mbok Nah* yang memiliki profesi sebagai penjual jamu gendong, memiliki banyak langganan dan selalu berusaha menepati waktu terhadap para langganannya, selalu memiliki harapan banyak menolong orang, keahliannya membuat jamu merupakan warisan dari moyangnya. Sekalipun ia masih montok, pandai merayu tukang becak dan kuli bangunan, namun usianya telah enam puluh tahun dan tidak memiliki anak. Selain itu, ia adalah seorang wanita yang baik hati dan tetap sabar menghadapi suaminya yang ada main dengan wanita lain. Lebih tepatnya ia pasrah, sekalipun para tetangganya menggunjingkan hal itu.

Sedangkan tokoh-tokoh bawahannya adalah *Mas Marno* dan *Meri*. *Mas Marno* adalah suami *Mbok Nah* dan pekerjaannya sebagai tukang becak yang biasa mengantar anak-anak sekolah, namun sejak ada wanita lain yang kos di depan rumahnya lebih sering bahkan hampir tiap hari berangkat siang. Sejak *Meri* tinggal bersama mereka, sifat hidung belangnya mulai kelihatan. Bahkan, suatu sore *Mbok Nah* mendengar 'suara-suara' suaminya dan *Meri* dari dalam kamar. Dilihat dari umumnya, *Mas Marno* memang jauh lebih muda dari istrinya. Selisih umur *Marno*

dengan Mbok Nah yaitu dua puluh tahun. *Meri*: perempuan nakal di malam hari, tapi di siang hari kerjanya ngamen. Rumah kosnya di depan rumah Mbok Nah. Gara-gara ia sakit, akhirnya Meri tinggal bersama di rumah Mbok Nah. Kelakuannya baik, rajin membantu Mbok Nah dan disukai anak-anak mungkin karena pandai cerita. Meri adalah perempuan yang polos, maka pada suatu kali ia berani berterus-terang dan minta maaf kepada Mbok Nah karena telah berbuat sesuatu kepada Mas Marno.

- k. Cerpen *Bulan di Atas Kampung* karya Seno Gumira Ajidarma menghadirkan Naro sebagai tokoh utama. *Naro*: sosok lelaki yang memiliki kebiasaan pulang menjelang dini hari. Waktu dihabiskannya untuk minum-minum, main kartu, bermain gitar, dan berkumpul dengan teman-temannya untuk mengisi kekosongan hidupnya. Ia juga selalu merindukan bapaknya yang pergi entah ke mana. Sewaktu kecil dulu, Naro memiliki sahabat dekat, Isti namanya. Bisa jadi Naro disebut sebagai pembunuh, sebab _waktu menjelang pagi, terang bulan, dan listrik mati dalam keadaan setengah mabuk_ ia menghunus ibunya dan lelaki yang tak dikenalnya yang sedang terlelap dalam tidur bersama ibunya.

Tokoh-tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah Ibu Naro, Bapak Naro, dan Lelaki. *Ibu Naro*: profesinya sebagai penari ular. Adapun yang dijadikan panggung pertunjukannya adalah truk yang biasa dipakainya untuk menyuguhkan karnaval bersama rombongannya. Untuk memperindah penampilannya, ia menjahit sendiri pemik-pemik yang ditempelkan pada seluruh pakaiannya. Tidak jauh dengan sifat

Naro. Ibunya pun suka pulang malam-malam dan mabuk-mabukan. Hal ini terjadi setelah ditinggal pergi suaminya entah ke mana. Maka, setiap kali ditanya tentang Bapak Naro emosinya selalu meledak-ledak. Sejak itu pula ia sering berganti-ganti pasangan, tepatnya melacurkan diri.

Bapak Naro: sosok bapak yang diidolakan oleh Naro. Selain menyenangkan, ia juga memberikan kegembiraan dengan kepandaiannya bermain gitar, menyanyi dan bermain sulap. Seiring dengan perubahan waktu. Bapak Naro pergi ke mana, kenapa, dan untuk apa tanpa semua tahu.

Lelaki: seseorang yang tidur bersama dengan Ibu Naro, lengannya bertato seorang wanita, ia orang asing bagi Naro, dan ia dibunuh oleh Naro ketika sedang tidur satu ranjang dengan ibunya.

1. Cerpen *Warung "Penajem"* karya Ahmad Tohari. *Jum* merupakan tokoh utama. Ia istri Kartawi. Sejak kecil memiliki minat besar untuk memiliki warung, setelah menjadi seorang istri, obsesinya sejak kecil pun ingin segera diwujudkan, mengerti betul tentang ngelmu perwarungan, hidup baginya identik dengan menjalankan bisnis perwarungan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, memiliki dua anak, dengan usaha warungnya ia mampu memiliki rumah tembok dan televisi hitam putih. Keinginannya yang belum terpenuhi adalah mempunyai sepeda motor bebek untuk menjalankan usahanya. Untuk mengejar keinginannya itu, ia bersedia memberikan tubuhnya sendiri sebagai penajem kepada Pak Koyor, si dukun cabul.

Kartawi dan *Pak Koyor* adalah tokoh-tokoh bawahannya. *Kartawi*: suami Jum. Kerjanya sebagai petani. Sosok *Kartawi* adalah pribadi yang tak mudah kena hasutan tetapi termasuk tipe pendendam: begitu tahu istrinya membayar penajem yang begituan lantas dia pun melakukan begituan pula dengan pelacur.

Pak Koyor: ia adalah orang pandai atau lebih tepatnya dukun cabul yang meminta penajem tubuh Jum yang menginginkan warungnya laris.

- m. Cerpen *Eksperimen Moral* karya T.B. Raharjo. *Seorang Gadis* menjadi tokoh utamanya. Ia berumur tujuh belas tahun yang bagi keluarga Bapak Guru telah dianggap sebagai anaknya sendiri: sering bertandang bahkan menginap di tempat Pak Guru adalah hal yang biasa. Sudah cukup lama ia mengikuti pelajaran moral dari Pak Guru. Selain itu, ia memang berasal dari keluarga baik-baik, taat beribadah, dan memiliki kepribadian yang kuat. Namun, selayaknya gadis pada umumnya yang menginjak umur tujuh belas tahun, memiliki emosi yang belum stabil. Maka, ketika ia disuguhi film porno di rumah Pak Guru, semua pil koplo yang ditawarkan Pak Guru, ditelannya semua hingga ia teler, tak sadarkan diri. Akhirnya, pada umur itu pula akhirnya ia harus mati dicekik, yang sebelumnya diperkosa oleh gurunya sendiri itu.

Tokoh-tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah *Bapak Guru*, *Istri Guru*, dan *Bapak Hakim*. *Bapak Guru*: guru pendidik moral, kepalanya botak, dan berperawakan pendek kekar yang kalau mengajar di depan kelas selalu berapi-api. Kelakuan di luar tugasnya sebagai pendidik moral ternyata sangat tidak bermoral. Ia melakukan

tindak pemerkosaan dan pembunuhan terhadap muridnya sendiri. Jelas-jelas ia telah melakukan tindak kejahatannya itu, tetapi tetap bersikeras mengaku dirinya tidak bersalah. *Istri Guru*: sudah lebih dari dua puluh tahun mereka menikah, tetapi ia belum juga dikaruniai anak. Istri Guru ini pula yang menemukan mayat gadis yang sudah begitu dikenalnya itu. Ia memiliki penyakit sukar tidur, maka setiap kali akan tidur harus menelan obat tidur. Ini terjadi padanya hampir selama dua tahun. *Bapak Hakim*: ia seorang hakim yang mendapat tugas menangani masalahnya Pak Guru. Akhirnya ia pula yang memberi keputusan bahwa guru pendidik moralah yang memperkosa dan mencekik si gadis hingga mati. Diputuskan olehnya bahwa si guru botak gila dan harus mendekam di rumah sakit jiwa.

- n. Cerpen *Orok Dani* karya Aria Kamandaka. *Hanno Watlaqa* adalah tokoh utama. Ia merupakan istri ketiga dari Weakmotok. Fisiknya kuat dan ia telah melahirkan dua anak. Saat ini perutnya sedang buncit, mengandung anak ketiga. Akhirnya pada kelahiran ketiga ia mampu memberikan anak perempuan kepada suaminya, Weakmotok Gozina.

Tokoh-tokoh bawahan dalam *Orok Dani* adalah *Weakmotok Gozina* dan *Empat Istri Weakmotok*. *Weakmotok Gozina*: lelaki ini memiliki lima orang istri dan kerjanya cuma jalan-jalan atau menghibur diri di pasar kota sementara para istrinya kerja di ladang. Karena merasa berkuasa, maka sifat kasar pun melekat pada dirinya. Ia hanya memiliki satu obsesi dalam hidupnya : punya anak perempuan untuk modal kawin lagi, layaknya laki-laki Suku Dani. *Empat Istri Weakmotok*: mereka adalah

pekerja keras karena keadaan yang membuatnya demikian, yaitu mereka terpenjara oleh rasa takut kepada suami, takut karena emas kawin telah mereka terima.

- o. Tokoh utama dalam cerpen *Sang Pengehuh* karya Yusrizal K.W. adalah *Unai*. Ciri khas tokoh utama ini adalah selalu mengeluh. Siapa pun dan kapan pun orang lain dapat menjadi tempat keluhannya, terlebih lagi ia tidak begitu peduli orang lain tersinggung atau tidak atas perilaku dirinya. Adapun profesinya sebagai penjaga sekolah dengan S.K. pegawai negeri. Sedangkan kalau dilihat dari perawakannya, ia bertubuh kecil tinggi dengan wajah bulat, kumis yang tak terurus, dan rambutnya yang mulai memutih. Pada dasarnya yang menjadi keluhan Unai hanya ada dua pokok permasalahan saja, yaitu soal uang dan keluarganya.

Tokoh-tokoh bawahan dalam cerpen ini adalah *Siriah*, *Aku* dan *Istriku*. *Siriah*: tubuhnya tambun. Dialah istri Unai yang telah memiliki dua anak. Dirinya merasa telah menuruti segala keinginan suaminya, namun hanya kekecewaan yang ia dapatkan. *Siriah* pun suka mengeluh, hanya saja ungkapannya lebih menarik daripada keluhan suaminya dan sepertinya ia kurang peduli terhadap Unai, suaminya. Kekhasan *Siriah* adalah gaya bicaranya: kekita-kitaan.

Aku dan *Istriku*: sepasang suami istri ini adalah pribadi-pribadi yang selalu siap menerima keluhan Unai dan istrinya, *Siriah*. Tentunya hanya memberi sekedar tanggapan saja atas permasalahan-permasalahan yang dikeluhkan mereka. Setiap mendengar keluhan, mereka lebih cenderung untuk tak menjawab keluhan. Hanya memberi perhatian dengan menatap dibarengi anggukan-anggukan kecil.

p. Cerpén *Sambutan di Pemakaman Ayah* karya Jujur Prananto. Memunculkan tokoh Ibu sebagai tokoh utama. *Ibu*: istri dari Bapak Budiluhur. Semasa hidupnya dulu, di hadapan putra-putrinya, lebih dinilai sebagai pelindung dan pengayom keluarga. Selain itu, ia istri yang setia dan penurut. Maka, apabila di antara anak-anaknya mengeluh tentang ayahnya, ia akan marah dan memberi nasehat.

Tokoh-tokoh bawahan dalam karya Jujur Prananto ini adalah *Bapak Budiluhur*, *Anak-anak*, dan *Seorang Ibu dan Kedua Anaknya*. *Bapak Budiluhur*: semasa hidupnya dulu, dia adalah pribadi yang tidak berkenan di hadapan anak-anaknya. Tak pantas sebagai kepala keluarga, karena memang perilakunya yang sangat kasar dan tidak bertanggungjawab pada istri maupun anak-anaknya. Sebagai ayah, dirinya termasuk gila hormat. Perlakuan terhadap istrinya pun tak jauh memperlakukan layaknya pembantu. Sebenarnya ia tidak pernah memiliki pekerjaan tetap, sekalipun memiliki gelar sarjana muda. Dirinya lebih banyak meminta uang istrinya untuk modal usahanya yang selalu buntung. Pernah memiliki pekerjaan tetap, yaitu mengelola sebuah usaha di bidang jual beli saham dan valas. Namun, sikapnya sangat royal. Akibatnya, usahanya pun jatuh dan perilakunya semakin menjadi-jadi. Misalnya, menghilangkan mobil anaknya tanpa penjelasan sedikit pun dan jarang pulang ke rumah untuk jangka waktu beberapa hari. *Anak-anak*: Saya, Kak Zul, Kak Alex, Listi, dan Maya adalah anak-anak keluarga Bapak Budiluhur. Pengalamanlah yang membentuk sikap mereka, maka tak heran pada peristiwa pemakaman ayah mereka, tak satu pun di antara mereka yang menyanggupi untuk

memberi kata sambutan terakhir, apalagi mendoakan. *Seorang Ibu* dan *Kedua Anaknya*: wanita ini ternyata istri simpanan Bapak Budiluhur. Usianya sekitar tiga puluh tahun dan berparas cantik. Dengan kedua anaknya yaitu, Ongky dan Vivi datang ke pemakaman Bapak Budiluhur untuk memberikan doa terakhir.

- q. Cerpen *Seorang Ibu Yang Menunggu atau Sangkuriang* karya A.S. Laksana memiliki tokoh utama *Ibu*. Ia seorang ibu yang sedang hamil tua, memiliki anak lelaki satu, dan seorang suami yang ia sendiri tidak merasa memiliki lagi. Suaminya memang lebih layak disebut bukan sebagai suami atau ayah karena perilakunya tidak benar. Sudah ditinggal suaminya, anak laki-lakinya memberi masalah pula. Ia mendapat perlakuan kurang ajar dari anaknya: memaksanya untuk menunjukkan jalan keluarnya bayi. Ia pun merasa ketakutan dan tidak aman di rumah sendiri.
- Anak*: ia memiliki rasa penasaran seperti layaknya anak kecil, hanya saja porsinya berlebihan. Si anak ini begitu kuat keinginannya untuk tahu jalan keluar bayi dan untuk itu ia pergi dari rumah selama berminggu-minggu untuk mencari kaca pembesar. Untuk melihat jalan yang ia maksudkan itu. Ibunya yang ia jadikan sasaran. *Bapak*: lelaki ini telah memiliki istri dan anak, ya ibu yang sedang hamil itu. Hanya saja perilakunya memang tidak benar. Ia memiliki kebiasaan yang tidak baik: tidak kembali ke rumah berminggu-minggu adalah hal yang biasa, layaknya tak punya keluarga saja.

5. Latar pada masing-masing cerpen dapat diuraikan sebagai berikut ini:
- a. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Nurjanah*: panggung, hotel, tempat kos, terminal bis, Pasar Randudongkal, dan rumah. Sedangkan, latar sosialnya adalah kehidupan masyarakat kelas menengah ke bawah.
 - b. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Perempuan Itu Cantik*: gerbong kereta api, rumah mertua Nikita, depot makan, dan kamar tidur. Sedangkan latar sosialnya: suasana ketidakpedulian dalam keluarga, kecantikan dan tubuh wanita dijadikan objek tontonan.
 - c. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Mak dan Ikan Teri*: ruang makan, Desa Wringin Kembar dan Tumbal Waras di Kediri, sebuah jalan dalam suasana sore hari. Latar sosialnya: cukup bervariasi, dari suasana kepedulian masyarakat, kekecewaan yang mendalam, suasana tegang, sampai dengan suasana damai. Namun demikian, suasana penderitaanlah yang ditonjolkan.
 - d. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Ngarai*: kampung, kota propinsi Padang, taman di pinggir Ngarai Sianok. Latar sosialnya: suasana keluarga yang damai, pertengkaran dan ketidakpedulia yang begitu mudahnya terjadi dalam lingkungan keluarga.
 - e. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Pelajaran Mengarang*: kelas, rumah tempat tinggal, tempat pelacuran dan plaza-plaza. Latar sosialnya: suasana kelas yang asyik dan serius melakukan kegiatan belajar mengajar (mengarang), lingkungan pelacuran: orang-orang berpelukan erat-erat, wanita-wanita dipanjang untuk dipilih oleh para

penjaja seks. Sedangkan latar sosial di rumah menyajikan kasih seorang ibu dan kehidupan seorang pelacur.

- f. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Titin Pulang dari Saudi*: tempat kerja Titin, yaitu pada sebuah keluarga di Arab Saudi, Desa Baros, rumah, Sungai Cilandir. Latar sosialnya: keramahan masyarakat desa, masyarakat yang memiliki tradisi bahwa merantau ke Arab guna memperbagus rumah-rumah mereka. Lebih dari semuanya itu, ditonjolkannya sikap keluarga yang materialistik dan egoisme dinomorsatukan.
- g. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Rambutnya Juminten*: kamar, pancuran, rumah, dan salon kecantikan. Latar sosialnya: suasana keluarga yang diwarnai oleh otoritas kepala keluarga dan kelemahan istri yang ingin selalu membahagiakan suaminya, dan suatu daerah yang masih kental dengan Legenda Joko Tarub.
- h. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Ibu Bonar*: pinggir danau, jalan, rumah, tanjung, dan sebuah kedai. Latar sosialnya: kehidupan masyarakat nelayan di luar Jawa. Lebih dari itu, pengarang menyuguhkan suatu kelompok kecil masyarakat yang memiliki kebiasaan berjudi dan mabuk.
- i. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Putri Keraton*: jalan, kios, Gerbang Baluwarti, Alun-alun Solo, dan hotel. Latar sosialnya: kehidupan masyarakat kelas bawah, lingkungan yang biasa banyak orang 'nongkrong' di warung termasuk di dalamnya ada wanita yang siap menjajakan diri.

- j. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Mbok Nah 60 Tahun*: kos, gang-gang, kamar belakang, dan rumah. Latar sosialnya: masyarakat yang sederhana, baik dari gaya hidupnya maupun pola pikirnya.
- k. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Bulan di Atas Kampung*: lingkungan yang kumuh, penuh dengan pemandangan yang tidak sedap di mata dan bau comberan yang mudah dijumpai di sepanjang gang-gang. Latar sosialnya: cerpen ini diawali dan diakhiri dengan suasana waktu dini hari, menjelang pagi, suasana dalam keadaan terang bulan dan listrik mati.
- l. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Warung "Penajem"*: ladang yang dalam keadaan gersang karena musim kemarau, warung, dan rumah. Latar sosialnya: suasana pedesaan dengan masyarakat desa yang punya kehidupan bertani, gigih bekerja, dan sekaligus masih percaya pada hal-hal yang mistik. Tindak verbal yang sangat efektif bagi masyarakat desa untuk menyebarkan informasi dan barang yang memiliki fungsi untuk mengangkat gengsi seseorang pun ditampilkan sebagai latar sosial dalam cerpen ini, selain gambaran sebuah keluarga yang diwarnai dengan percekocokan antara suami dengan istri.
- m. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Eksperimen Morak*: sekolah, sel tahanan, rumah tempat tinggal, ruang pengadilan, dan rumah sakit jiwa. Latar sosialnya: lingkungan orang-orang berpendidikan, lingkungan perkotaan, dan hubungan 'dingin' suami-istri.

- n. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Orok Dani*: perbukitan di daerah Suku Dani, ladang, dan hutan larangan/*weisa*. Latar sosialnya: kehidupan suatu kelompok masyarakat yang memandang nilai seorang wanita tak lebih berharga dari mas kawin, sekaligus diperbudak oleh lelaki. Ada pandangan hidup dalam masyarakat itu bahwa wanita-wanita yang kuatlah yang layak kawin karena harus menolong persalinannya sendiri dan adanya kesadaran para wanita Dani bahwa wanita lebih memilih dimadu daripada harus kawin. Memiliki istri yang lemah juga menjadi aib bagi lelaki Dani sebab istri yang kuatlah yang dapat mewujudkan obsesi lelaki Dani: kawin dan kawin lagi.
- o. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Sang Pengeluh*: rumah dan sekolah. Latar sosialnya: hubungan suami istri yang 'dingin': terkesan cuek, tidak saling memperhatikan, nuansa daerah perkampungan di perkotaan, kehidupan masyarakat menengah ke atas.
- p. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Sambutan di Pemakaman Ayah*: rumah, pemakaman, dan rumah sakit. Latar sosialnya: nuansa keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang dipimpin oleh seorang ayah yang berperilaku kasar dan tidak bertanggung-jawab. Suasana perkotaan kiranya dipakai pula oleh pengarang untuk mengemas *Sambutan di Pemakaman Ayah* ini. Hal ini tampak jelas dengan sarana dan prasarana upacara pemakaman yang sudah menjadi jasa pelayanan tersendiri. Selain itu, selipan ungkapan tentang penggusuran tanah juga memperkuat hal ini.

- q. Yang menjadi latar fisik Cerpen *Seorang Ibu Yang Menunggu atau Sangkuriang*: rumah, jalanan, dan lapangan. Latar sosialnya: hanya mempergunakan latar sosial tunggal. Hal ini sangat dimungkinkan untuk memperkuat tema dan lakuan para tokoh dalam cerpen ini. Latar sosial yang dimaksud adalah kehidupan masyarakat yang telah mengalami erosi moral. Hal ini begitu jelas sejak awal hingga akhir pengaluran, yaitu sosok suaminya yang cenderung pergi ke tempat-tempat gelap. Lalu, kekhawatiran sang ibu terhadap si anak karena di luar rumah lingkungan sudah tidak ramah lagi.

B. Analisis Struktural Dinamik

Pada bagian ini penulis akan menunjukkan wanita-wanita tertindas untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penindasan wanita dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

1. Nurjanah

Tokoh Nurjanah ada dalam cerpen karya Jujur Prananto: *Nurjanah* yang masuk dalam “Kado Istimewa” Cerpen Pilihan *Kompas* 1992. Kiranya tidak berlebihan apabila sosok lelaki kelahiran Salatiga 39 tahun yang lalu ini mampu menangkap masalah penindasan terhadap kaum wanita dan menuangkannya dalam bentuk cerpen.

Pengalaman menulisnya (cerpen) sudah ia asah sejak masih duduk di bangku SMP. Lebih dari itu, Jujur secara serius terjun ke dunia perfilman sebagai penulis skenario. Dunia perfilman tak jauh dengan kondisi masyarakat, karena memang selalu bertolak

dari masalah-masalah yang sedang berkecambah maupun yang terus aktual sepanjang masa dalam masyarakat itu sendiri. Tentu masalah-masalah yang membelenggu diri wanita dalam masyarakat pun tak luput dari pengamatan peraih *The Best Teleplay* (1994) ini.

Sosok Nurjanah dihadirkan oleh Jujur Prananto sebagai seorang penyanyi dangdut yang memiliki seorang anak laki-laki, Ipin namanya. Yang menjadi masalah adalah tidak jelas siapa suaminya dan entah suaminya pergi ke mana.

Berawal dari kenyataan ini, posisi Nurjanah jelas tertindas sebab ia harus banting tulang sendiri untuk menghidupi anak tunggalnya dan sekaligus adik-adik dan orang tuanya. Lebih dari itu, seakan sudah menjadi kesepakatan umum bahwa Nurjanah bersedia 'diajak' lelaki-lelaki hidung belang yang menginginkan dirinya. Bukankah tokoh Nurjanah melambangkan ketakberdayaan wanita dalam kuasa dunia laki-laki?

Jadi, penindasan terhadap diri Nurjanah dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. diterlantarkan oleh pasangan hidup
- b. statusnya sebagai istri tidak jelas
- c. menjadi pelacur

2. Ibu Budiluhur

Tokoh Ibu Budiluhur ada dalam cerpen karya Jujur Prananto pula, yaitu *Sambutan di Pemakaman Ayah* yang masuk dalam "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan" Cerpen Pilihan *Kompas* 1997. Pengorbanan yang besar terhadap keluarga, kepatuhan, dan rasa

hormatnya kepada suami justru menempatkan tokoh Ibu Budiluhur pada belunggu penindasan terhadap dirinya. Dimaki-maki ia diam saja. Dikuras habis isi dompetnya dengan alasan untuk berbisnis ia tak marah. Kesimpulannya ia adalah istri yang menerima suaminya apa adanya dan pasrah kepada kodratnya sebagai wanita.

Tipe seorang bapak yang seperti Bapak Budiluhur adalah tipe lelaki yang mudah dijumpai dalam kehidupan. Sebaliknya, sosok seorang istri (Ibu Budiluhur) bukanlah tokoh yang hidup dalam dunia fiktif saja. Jadi, kiranya Jujur tidaklah 100% mengada-ada dalam mengolah lakuan penokohan dan karakter pasangan suami istri itu.

Jadi, penindasan terhadap diri tokoh Ibu Budiluhur dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. memikul tanggung jawab suami
- b. harga dirinya sebagai wanita ditindas
- c. harga dirinya sebagai istri ditindas (suami kawin lagi)

3. Nikita

Tokoh Nikita ada dalam cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim: *Perempuan Itu Cantik* yang masuk dalam “Kado Istimewa” Cerpen Pilihan *Kompas* 1992. Sekalipun bertolak dari fakultas ilmu alam, bagi Ratna menulis adalah obsesi hidupnya. Maka, tak mengherankan apabila mampu menghasilkan lebih dari 100 cerpen pada tahun 1978 yang kesemuanya pernah dimuat dalam media cetak-media cetak bertaraf lokal maupun nasional. Selain itu, 10 novel berhasil digarapnya. Melihat keunggulan-

keunggulannya sebagai penulis dan kesibukannya sebagai pekerja sosial, tidaklah mengherankan wanita kelahiran Malang ini jeli menangkap masalah penindasan terhadap kaumnya.

Nikita adalah ibu dari dua orang anak yang masih muda dan cantik. Jadi, tak mengherankan apabila sebagai seorang wanita berparas cantik masih menginginkan perhatian berupa pujian. Selain itu, ternyata Nikita juga memiliki bakat akting. Tapi, kenyataan dalam keluarganya menghendaki lain.

Suami tak mau tahu bakat yang dimiliki istri dan pujian akan kecantikan istrinya pun tidak pernah terlontar. Karena perlakuan seperti itu, akhirnya Nikita setiap kali tidur siang membiarkan jendela kamarnya terbuka padahal dirinya tidur dalam keadaan tanpa busana. Rupanya memang dengan jalan itu ia memperoleh sesuatu yang tidak pernah didapat dari suaminya. Tidak menutup kemungkinan keluarga Nikita merupakan cerminan keluarga-keluarga dalam dunia riil.

Jadi, penindasan terhadap diri Nikita dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. harga dirinya sebagai istri ditindas
- b. menjadi objek tontonan seks

4. Juminten

Tokoh Juminten ada dalam cerpen karya Ratna Indraswari Ibrahim pula, yaitu *Rambutnya Juminten* yang masuk dalam “Lampor” Cerpen Pilihan *Kompas* 1994. Istri yang penurut dan selalu berusaha membahagiakan suami ditampilkan oleh pengarang

wanita ini dalam sosok Juminten. Yang menjadi fokus permasalahan adalah rambut. Rambut memang mahkotanya kaum wanita. Bagaimana jadinya apabila seorang wanita kehilangan hak atas miliknya itu? Inilah yang terjadi pada tokoh Juminten.

Ketika akan memendekkan rambutnya, dilarang oleh suami. Disuruh memanjangkan, ya nurut saja. Saat sudah panjang, si suami menghendaki Jum memotong pendek rambutnya, ia lakukan demi menyenangkan hati suaminya itu. Masalah yang diangkat Ratna dalam *Rambutnya Juminten* cukup sederhana, tetapi ini menunjukkan fakta bahwa laki-laki berhak menghendaki apa saja atas miliknya (istrinya).

Jadi, penindasan terhadap diri Juminten dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. selalu dipaksa menuruti kehendak suami
- b. harga diri sebagai wanita ditindas

5. Mak

Tokoh Mak ada dalam cerpen karya Santyarni yang lebih dikenal dengan nama Melani Budianta menyuguhkan cerpen *Mak dan Ikan Teri* (1992). Kemampuan mengarangnya telah ia tunjukkan sejak ia berumur 12 tahun dengan memenangkan lomba mengarang anak-anak *Si Kuncung*. Kini profesinya sebagai dosen sastra jelas lebih mempertajam goresan penanya. Masalah penindasan wanita jelas tak akan luput dari pengamatannya.

Tokoh Mak dalam cerpennya itu sebagai faktanya. *Mak dan Ikan Teri* yang masuk dalam “Kado Istimewa” Cerpen Pilihan *Kompas* 1992. Tokoh Mak adalah seorang nenek yang kecewa atas suaminya yang memutuskan kawin lagi. Hal itu terjadi sebab Mak ke kota mengabdikan pada keluarga anaknya yang tidak memiliki pembantu rumah tangga.

Jadi, tak mengherankan apabila si Mak begitu terluka hatinya. Dua penderitaan sebagai wanita di usia senja terpaksa harus ditanggungnya: menjadi pembantu rumah tangga anaknya dan harus menerima kenyataan suaminya kawin lagi.

Apabila Seno dengan *Pelajaran Mengarang*-nya menampilkan penindasan wanita di usia anak-anak (tokoh Sandra), lain lagi dengan Santyarini yang menyuguhkan tokoh wanita tertindas di usia tua (si Mak) dalam *Mak dan Ikan Teri*. Dalam kehidupan sehari-hari pun kenyataan yang dialami tokoh Mak pasti ada, bahkan mungkin banyak kasus semacam itu.

Jadi, penindasan terhadap diri Mak dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. pemaksaan kerja
- b. harga dirinya sebagai istri ditindas (suami kawin lagi)

6. Iyem

Tokoh Iyem ada dalam cerpen *Mak dan Ikan Teri* juga. Profesinya adalah sebagai pembantu rumah tangga, namun yang membuatnya menderita adalah sejak ia

mengandung anaknya (6 bulan), suaminya meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Akhirnya, ia pun harus berjuang seorang diri mencari nafkah untuk keluarganya.

Nasib Iyem sebenarnya tak jauh dengan yang dialami Mak: diperlakukan secara tidak adil oleh suaminya, harga diri sebagai perempuan ditindas. Sangat dimungkinkan tokoh Iyem dapat kita temui dalam kehidupan nyata.

Jadi, penindasan terhadap diri Iyem dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. diterlantarkan oleh suami
- b. statusnya sebagai istri tidak jelas



7. Zurnita

Tokoh Zurnita ada dalam cerpen karya Harris Effendi Thahar: *Ngarai* yang masuk dalam "Kado Istimewa" Cerpen Pilihan *Kompas* 1992. Lelaki perantau Minang ini memulai proses kreatif sejak tahun 1971. Cerpen-cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1993 pun dijadikan objek penelitiannya saat akan meraih sarjana pendidikan. Bidang jurnalistik pun dirambahnya bahkan posisi yang pernah didudukinya, sekretaris Dewan Kesenian Sumatera Barat, membuat dirinya tidak bisa berpaling terhadap masalah-masalah yang selalu mengalir dalam masyarakat. Sindirannya terhadap kepala keluarga yang menindas istrinya pun ia sampaikan lewat cerpennya itu.

Zurnita adalah gambaran wanita karier yang tidak bahagia. Ia merasakan ketidakpedulian dan otoritas suaminya. Masalah rumah tangga dan anak-anak adalah

tanggung jawab utamanya, sedangkan kerja di luar rumah adalah tugas suami. Nita pun protes, namun justru memancing pertengkaran di antara mereka berdua.

Syafri adalah gambaran lelaki yang menentang wanita bekerja. Akibatnya, hanya pertengkaran dan pertengkaran saja yang ia suguhkan kepada istrinya. Sebagai seorang istri sekaligus wanita bekerja, ia merasa direndahkan, sudah tidak dihargai oleh suaminya. Akhirnya, Zurnita memilih menjalin *fair* dengan seorang wartawan. Pandangan yang ada dalam masyarakat bahwa wanita harus menerima kodratnya sebagai penjaga anak-anak adalah bukti bahwa lelaki selalu ingin menjadi subjek, mau menangnya sendiri.

Jadi, penindasan terhadap diri Nurjanah dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. harga dirinya sebagai wanita bekerja dan istri ditindas
- b. menjadi objek perselingkuhan

8. Sandra

Tokoh Sandra ada dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma: *Pelajaran Mengarang* yang masuk dalam “Pelajaran Mengarang” Cerpen Pilihan *Kompas* 1993. Untuk wartawan *Jakarta Jakarta* ini, tidak perlu diragukan produktivitas maupun kualitas tulisan-tulisannya. Ciri khas Seno adalah menampilkan tokoh-tokoh yang tidak mendarah daging dalam karya-karyanya. Ia dengan enak meloncat ke sana ke mari untuk menggarap masalah-masalah sosial, politik, maupun psikologis masyarakat ke

dalam cerpen maupun novel. Jadi, tidaklah berlebihan cerpen *Pelajaran Mengarang* terpilih sebagai cerpen terbaik versi *Kompas* pada tahun 1993.

Seno Gumira Ajidarma Seno menempatkan Sandra sebagai anak perempuan yang merindukan sosok ayah, sekaligus ingin menunjukkan tekanan mental siswi SD yang hidup tanpa seorang ayah.

Sandra yang polos, lugu, penurut, dan kesepian akan cinta seorang ayah adalah gambaran penindasan wanita pada masa kanak-kanak. Dengan menampilkan tokoh Sandra, sebenarnya pengarang ingin menunjukkan bahwa wanita pada usia berapa pun tetap retan terhadap penindasan.

Jadi, penindasan terhadap diri Sandra dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. diterlantarkan oleh orang tuanya (ayah)
- b. statusnya sebagai anak tidak jelas

9. Mama Sandra

Tokoh Mama Sandra ada dalam cerpen *Pelajaran Mengarang* juga. Nama sebenarnya adalah Surti yang memiliki kehidupan sebagai seorang pelacur. Kalau dicermati karakternya, dapat disimpulkan bahwa keadaan yang membuatnya menjadi pelacur. Luka batin yang mendalam pada suaminya yang tidak bertanggungjawab melahirkan rasa frustrasi yang akhirnya memilih melacurkan diri. Lebih dari itu, sebagai seorang ibu dari seorang anak jelas ia memiliki tanggung jawab akan masa depannya. Untuk itu, ia harus bekerja.

Seno dengan jeli dapat menangkap fakta kehidupan, yaitu kehidupan seorang pelacur yang ternyata penyebabnya adalah suami yang tidak mau bertanggungjawab atas kehidupan anak istrinya. Namun, masyarakat pada umumnya tidak melihat bahkan tidak mau tahu faktor penyebab pelacuran. Penilaian masyarakat lebih cenderung menyudutkan wanita yang terpaksa melacurkan diri karena sebagai korban kekuasaan laki-laki.

Jadi, penindasan terhadap diri Mama Sandra dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. menjadi pelacur
- b. memikul tanggung jawab keluarga seorang diri

10. Ibu Naro

Tokoh Ibu ada dalam cerpen karya Seno Gumira Ajidarma: *Bulan di Atas Kampung* yang masuk dalam “Laki-laki Yang Kawin Dengan Peri” Cerpen Pilihan *Kompas* 1995. Apabila diamati betul, cerpen *Bulan di Atas Kampung* dengan *Pelajaran Mengarang* memiliki kesamaan permasalahan yang diangkat, yaitu pelacuran. Faktor penyebab tokoh Ibu Naro melacurkan diri pun sama dengan yang dialami oleh tokoh Mama Sandra: suami yang tidak bertanggungjawab, menempatkan tanggung jawab keluarga di pundak istri. Hanya saja lakuan tokoh Ibu Naro dibuat lebih ironis.

Setelah suaminya pergi entah ke mana, hidupnya menjadi morat-marit. Jati dirinya sebagai wanita diinjak-injak oleh para lelaki yang hanya ingin memuaskan nafsu

seksnya. Lebih-lebih si anak, Naro membela bapaknya maka Ibu Naro pun terpaksa harus mati di tangan anaknya sendiri. Ternyata anak dan bapak sama saja, sama-sama ingin menunjukkan kekuatannya sebagai lelaki.

Jadi, penindasan terhadap diri Ibu Naro dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. diterlantarkan oleh pasangan hidup
- b. menjadi korban pembunuhan

11. Titin

Tokoh Titin ada dalam cerpen karya Radhar Panca Dahana: *Titin Pulang dari Saudi* yang masuk dalam “Pelajaran Mengarang” Cerpen Pilihan *Kompas* 1993. Latar belakang pendidikan sosiologi dan keaktifannya dalam bidang teater telah memantapkan dirinya menjadi manajer produksi bidang *entertainment*. Selain itu, ketekunannya menulis sudah ia mulai sejak tahun 1979 ketika sebagai aktivis di Gelanggang Remaja Bulungan. Perhatiannya terhadap ketertindasan kaum wanita ia tunjukkan lewat kehadirannya sosok Titin yang ditindas oleh sikap materialistik keluarganya sendiri.

Titin adalah korban dari sikap materialistik keluarganya sendiri. Ia tak berdaya menolak segala keinginan, lebih tepatnya kebutuhan pribadi, ibu sampai dengan saudara-saudaranya. Lebih dari itu, ia harus menanggung beban batin karena menerima kenyataan bahwa suaminya kawin lagi.

Lagi-lagi kita lihat gambaran seorang wanita (tokoh Titin) yang tak berdaya karena penindasan keluarganya sendiri: tidak dapat menikmati hasil keringat selama empat

tahun di Saudi dan suaminya kawin lagi. Sikap materialistik dan lelaki (suami) yang suka kawin adalah dua hal yang menyokong penyebab ketertindasan wanita.

Jadi, penindasan terhadap diri Titin dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. hak miliknya dirampas
- b. harga dirinya sebagai istri ditindas (suami kawin lagi)

12. Ibu Bonar

Tokoh Ibu Bonar ada dalam cerpen karya Palti R. Tamba: *Ibu Bonar* yang masuk dalam “Lampor” Cerpen Pilihan *Kompas* 1994. Sekalipun baru sekali cerpennya dimuat dan terpilih oleh *Kompas*, dengan cerpennya tersebut ia telah membuktikan bahwa kepeduliannya pada permasalahan wanita ia wujudkan dalam lakuan seorang wanita (baca seorang ibu) yang ditindas oleh suaminya sendiri yang kerjanya berjudi dan mabuk. Telah banyak pula cerpen-cerpennya dipublikasikan di koran-koran lokal maupun nasional.

Sekalipun tabiat tokoh Ibu Bonar keras, namun sebagai wanita (istri) Ibu Bonar tetap tak berdaya mengatur kelakuan suaminya yang suka berjudi dan mabuk. Suaminya memang pernah berjanji untuk menghentikan kebiasaan buruknya itu. Rupanya janji tinggal janji, akibatnya hutang-hutangnya pun menjadi tanggungan istrinya.

Kebiasaan atau setidaknya perilaku berjudi dan mabuk-mabukan adalah dunia laki-laki. Tidak mustahil apabila ada keluarga yang kepala rumah tangganya memiliki

kebiasaan seperti itu, pasti kehidupan istri dan anak-anaknya menderita. Keluarga Ibu Bonar adalah cerminan dari kenyataan hidup yang ditangkap oleh Palti R. Tamba.

Jadi, penindasan terhadap diri Ibu Bonar dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. ditindas oleh kebiasaan buruk suami
- b. menanggung beban hutang-hutang suami

13. Sisri

Tokoh Sisri ada dalam cerpen karya Marselli Sumarno: *Putri Keraton* yang masuk dalam "Laki-laki Yang Kawin Dengan Peri" Cerpen Pilihan *Kompas* 1995. Boleh dikatakan cerpen adalah sebagian kecil dari segudang pengalamannya dalam bidang karya sastranya. Faktanya lebih dari 20 skenario film dan film T.V. telah dihasilkannya. Kehalusan bahasa dan kekongkritannya dalam menampilkan tokoh-tokoh dalam cerpennya tersebut tidak dapat dilepaskan dari aktivitasnya sebagai pengamat film dan televisi. Tema tentang pelacuran di kalangan bawah pun ia angkat lewat cerpennya itu.

Sekalipun Topo bekerja sebagai tukang becak, tetapi ia memiliki bisnis yang lebih menguntungkan: pelacuran/perdagangan putri keraton. Yang menjadi putri keratonnya adalah Sisri. Wanita ini terlantar kehidupannya setelah grup ketopraknya bangkrut. Oleh Topo, ia pun dijadikan investasi yang menguntungkan.

Wanita sebatang kara seperti tokoh Sisri memang sasaran yang empuk untuk dijadikan pelacur. Pelacuran memang masalah yang mudah diangkat ke dalam penciptaan karya sastra karena memang mudah ditemui di masyarakat kalangan bawah

sekalipun. Walaupun Topo adalah tukang becak, tetapi ia tetap lelaki yang memiliki kekuatan (superior) untuk menindas kaum wanita.

Jadi, penindasan terhadap diri Sisri dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. sebagai pelacur
- b. hidupnya di bawah kuasa laki-laki

12. Mbok Nah

Tokoh Mbok Nah ada dalam cerpen karya Lea: *Mbok Nah 60 Tahun* yang masuk dalam "Laki-laki Yang Kawin Dengan Perempuan" Cerpen Pilihan *Kompas* 1996. Wanita kelahiran kota kembang ini sudah tertarik dengan karya sastra sejak SD. Hal ini berlanjut dengan menempatkan dirinya sebagai mahasiswa fakultas sastra setelah menamatkan SMA-nya. Ketertarikannya terhadap masalah-masalah sosial ia wujudkan dengan aktif menulis esai-esai tentang masalah sosial budaya di berbagai media massa. Selain itu, pengalamannya dalam dunia jurnalistik lebih mengasah lagi kepekaannya terhadap masalah-masalah sosial.

Wanita berusia enam puluh tahun ini menggantungkan hidup pada profesinya sebagai penjual jamu gendong. Sedangkan suaminya bekerja sebagai tukang becak. Perlakuan pathriarkis mulai muncul pada diri suami terhadapnya yaitu ketika hadirnya tokoh Meri 'si kupu-kupu malam' di lingkungan keluarganya.

Perselingkuhan pun terjadi antara Meri dengan Mamo, suami Mbok Nah. Derita lain yang harus ditanggung Mbok Nah adalah hutang sana hutang sini sebab sejak

suaminya dekat dengan Meri, Marno malas bekerja. Jelas pemasukan berkurang banyak. Kenyataan hidup dalam masyarakat memang tidak mungkir dari kemerosotan moral: suami berselingkuh dan penelantaran istri seakan telah menjadi alur kehidupan kaum pathriarki.

Jadi, penindasan terhadap diri Mbok Nah dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. diterlantarkan oleh pasangan hidup
- b. harga dirinya sebagai istri yang ditindas

14. Meri

Tokoh Meri ada dalam cerpen *Mbok Nah 60 Tahun* pula. Meri memiliki profesi sebagai pelacur di malam hari dan mengamen di siang hari. Selain ia harus 'melayani' lelaki yang tidak sama tiap malamnya, ia juga harus melayani kebutuhan seks Marno, suami Mbok Nah. Tak mengherankan apabila kebanyakan orang menyingkiri dirinya. Pelacuran memang sudah merebak dalam masyarakat mana pun, namun selalu saja vonis jatuh pada diri wanita. Bukankah dalam hal ini lelaki berperanan menempatkan wanita sebagai objek seks?

Jadi, penindasan terhadap diri Meri dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. sebagai pelacur
- b. hidupnya di bawah kekuasaan laki-laki

15. Jum

Tokoh Jum ada dalam cerpen karya Ahmad Tohari: *Warung Penajem* yang masuk dalam “Laki-laki Yang Kawin Dengan Peri” Cerpen Pilihan *Kompas* 1995. Siapa tak kenal dengan penerima *SEA Write Award* dan Budaya Bhakti Upapradana Seni Sastra (1995) ini? Dialah sosok Ahmad Tohari yang begitu kental dengan suasana pedesaan, yang mampu mengangkat masalah orang-orang sederhana menjadi sangat menarik dan penuh kejutan. Kehebatannya sebagai pengarang pun dapat buktikan lewat tokoh Jum yang ‘digarap’ oleh dukun cabul dan disingkiri oleh suaminya. Selain itu, dapat disimak pula lewat trilogi novelnya. Gambaran bahwa wanita adalah pribadi yang lebih sering menggunakan perasaan daripada nalarnya terlihat pada tokoh Jum. Padahal, akibatnya juga merugikan si wanita itu sendiri: menjadi objek kekuasaan lelaki.

Jum yang bernafsu meraih keinginan-keinginannya dalam rangka meningkatkan ekonomi keluarganya, terpaksa harus masuk dalam perangkap Pak Koyor si dukun cabul. Jelas suaminya langsung memvonis harga diri istrinya sudah tidak punya harga diri lagi. Kadang-kadang dalam masyarakat (pedesaan), yang memiliki pola pikir yang sederhana, seorang pathriarkis pun dapat dijumpai dalam kedok seorang dukun (simbol penolong).

Jadi, penindasan terhadap diri Jum dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. menjadi objek seks
- b. harga dirinya sebagai istri ditindas

16. Seorang Gadis

Tokoh Seorang Gadis ada dalam cerpen karya T.B. Raharjo: *Eksperimen Moral* yang masuk dalam “Pistol Perdamaian” Cerpen Pilihan *Kompas* 1996. Secara jujur penulis mengakui bahwa tidak mendapatkan biografi maupun data singkat tentang diri pengarang yang satu ini. Bukan belum berusaha, tetapi dari berbagai pihak: (a) Kantor Pusat Informasi *Kompas*, (b) Perpustakaan Nasional, (c) Perpustakaan Wilayah DIY., (d) Toko Buku Gramedia dan toko buku-toko buku lainnya, dan (e) beberapa penerbit di beberapa kota, tidak memperoleh biodata dari wartawan yang satu ini. Namun demikian, mengingat masalah yang diangkat pengarang cerpen *Eksperimen Moral* sama dengan masalah-masalah yang ditampilkan oleh pengarang-pengarang lainnya dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997: tentang wanita-wanita tertindas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa T.B. Raharjo pun cukup peka dengan perilaku otoritas kaum pria terhadap wanita yang memang retan terhadap penindasan.

Nasib tragis terpaksa harus menimpa tokoh Seorang Gadis yang masih berusia 17 tahun. Tokoh Seorang Gadis adalah korban perkosaan dan pembunuhan oleh bapak gurunya sendiri. Usia menjelang dewasa adalah usia yang masih labil kepribadiannya, apalagi ia adalah wanita: paling retan terhadap tindak kekerasan. Boleh dibilang, bidikan T.B. Raharjo terhadap potret kehidupan yang ia tuangkan dalam *Eksperimen Moral*-nya memang tidak meleset.

Jadi, penindasan terhadap diri Seorang Gadis dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. menjadi korban pemerkosaan
- b. menjadi korban pembunuhan

17. Kelima Istri Weakmotok Gozina

Salah satu istri Weakmotok Gozina adalah tokoh Hanno Watlaqa ada dalam cerpen karya Aria Kamandaka: *Orok Dani* yang masuk dalam “Pistol Perdamaian” Cerpen Pilihan *Kompas* 1996. Pengalamannya menjadi guru SD di pedalaman Irja melahirkan cerpen tersebut. Proses kreatifnya tidak dapat dibendung sekalipun sampai sekarang memiliki kesibukan sebagai guru. Banyak karyanya mengenai pendidikan. Terlebih kedekatannya dengan empu cerita silat, Kho Ping Hoo (alm.), membuat perhatiannya tersedot pada penciptaan cerita petualangan (silat) dan cerpen. Pengarang yang satu ini memberi contoh dalam cerpennya tersebut bahwa dalam masyarakat Dani harkat dan martabat wanita setingkat dengan mas kawin, suatu tradisi tentang penindasan wanita yang hidup dalam masyarakat Dani.

Nasib Keempat Istri Weakmotok pun tak beda dengan yang dialami oleh Hanno Watlaqa, istri ketiga Weakmotok. Mereka pun harus bekerja keras untuk menghidupi suaminya dan bertanggungjawab memberikan anak perempuan kepada suaminya: supaya suaminya dapat kawin lagi.

Cerpennya itu adalah hasil pengamatan langsung pengarang pada kehidupan suku Dani. Sudah menjadi tradisi bahwa lelaki suku Dani harga dirinya semakin menonjol apabila memiliki banyak istri. Akibatnya wanita-wanitanya pun tak ubahnya sebagai alat untuk menopang harkat dan martabat suami. Harga diri wanita pun setingkat dengan mas kawin yang diberikan saat dilamar sebagai istri. Inilah fakta yang begitu kental dengan nuansa superior laki-laki terhadap wanita.

Jadi, penindasan terhadap diri tokoh Istri-istri Weakmotok Gozina dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. memikul tanggung jawab suami
- b. harga diri sebagai istri ditindas

18. Siriah

Tokoh Siriah ada dalam cerpen karya Yusrizal K.W.: *Sang Pengeluh* yang masuk dalam "Pistol Perdamaian" Cerpen Pilihan *Kompas* 1996. Sebenarnya pengarang yang satu ini lebih banyak menghasilkan puisi daripada cerpen. Namun begitu, ia tetap mampu memotret kehidupan keluarga yang tidakimbang, yaitu seorang istri yang memiliki suami seorang pengeluh. Bukankah ini juga merupakan salah satu masalah yang membuat kaum wanita kalang kabut? Posisinya sekarang sebagai sekretaris sebuah yayasan dalam bidang budaya semakin memperkokoh pijakan proses kreatifnya.

Apakah jadinya apabila seorang istri bersuamikan pengeluh, yang kerjanya tiap hari mengeluhkan keluarga dan isi dompetnya? Tentu saja Siriah tidak tenteram hidupnya, apalagi merasa bahagia. Itulah yang terjadi dalam kehidupan Siriah bersama Unai, suaminya yang tukang berkeluh kesah itu.

Tidak selamanya suami menindas istri dengan kekerasan, tetapi dengan selalu berkeluh kesah pun telah cukup membuat istrinya menderita. Bukankah dengan berkeluh kesah berarti selalu memberikan tuntutan ini dan itu, mempermasalahkan segala sesuatu, dan selalu ingin memenangkan egonya?

Jadi, penindasan terhadap diri tokoh Siriah dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. selalu dipaksa menuruti kehendak suami
- b. harga dirinya sebagai istri ditindas

19. Seorang Ibu

Tokoh Seorang Ibu ada dalam cerpen karya A.S. Laksana: *Seorang Ibu Yang Menunggu atau Sangkuriang* yang masuk dalam “Anjing-anjing Menyerbu Kuburan” Cerpen Pilihan *Kompas* 1997. Bila ditilik pengalamannya, tak jauh dengan yang digeluti Marselli Sumarno, yaitu bidang perfilman. Sebagai asisten sutradara dan penulisan skenario film pernah dijalaninya. Dunia jurnalistik pun masuk dalam alur hidupnya. Sekalipun hanya sesekali menulis, entah esai atau cerpen, namun dalam cerpennya tersebut dengan gaya puitisnya ia mampu menampilkan ironi kehidupan.

Seorang ibu adalah sosok wanita yang dibuat tak berdaya oleh anaknya sendiri yang masih ingusan. Ia tidak pernah diperhatikan oleh suaminya. Kebiasaan lelakinya adalah datang dan pergi menuruti kehendaknya sendiri. Tokoh Ibu yang sedang hamil ini memiliki anak laki-laki yang ternyata memiliki sifat kurang ajar seperti ayahnya: memaksa ibunya menunjukkan jalan keluarnya bayi karena ia penasaran dari mana bayi keluar dan mengapa semakin hari perut ibunya semakin besar saja.

Melihat judulnya, sepertinya A.S. Laksana mencoba mengadaptasikan legenda Sangkuriang ke dalam cerpennya itu. Namun, pada dasarnya ingin menunjukkan masalah penindasan wanita yang terjadi dalam keluarga. Dua hal _yang tersirat dalam cerpen *Seorang Ibu Yang Menunggu atau Sangkuriang*_ yang tidak dapat disangkal yaitu pertama, sifat buruk orang tua akan menurun pula pada anaknya. Kedua, lingkungan yang 'brobok moral' akan menyokong sifat otoriter pada diri lelaki.

Jadi, penindasan terhadap diri tokoh Seorang Ibu dapat dideskripsikan seperti berikut ini:

- a. diterlantarkan oleh pasangan hidup
- b. harga dirinya sebagai ibu ditindas

BAB IV PENUTUP

Pada bagian ini akan diuraikan secara berturut-turut: (1) kesimpulan, (2) implikasi, dan (3) saran.

A. KESIMPULAN

Terdapat 10 bentuk penindasan terhadap wanita dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997 yang dapat digolongkan dalam dua macam, yaitu 8 bentuk penindasan wanita dalam keluarga dan 2 bentuk penindasan wanita dalam masyarakat. Jadi, apabila diperinci seperti tertera berikut ini:

- a. Penindasan wanita dalam keluarga:
 - 1) diterlantarkan suami (istri tidak memperoleh kebutuhan jasmani maupun rohani dari suami).
 - 2) statusnya sebagai istri tidak jelas (suami meninggalkan istri tanpa perceraian).
 - 3) harga dirinya sebagai istri ditindas (suami tidak menaruh perhatian terhadap kelebihan, kemampuan, dan keinginan istri; selalu dipaksa menuruti kehendak suami; memikul tanggung jawab suami).
 - 4) diterlantarkan oleh ayahnya (anak perempuan yang tidak mendapat kebutuhan jasmani maupun rohani dari ayahnya; tidak pernah mengetahui siapa bapaknya).

- 5) suami kawin lagi tanpa persetujuan istri.
 - 6) hak miliknya dirampas (tidak pernah bisa menikmati hasil kerjanya, misalnya berupa uang atau barang-barang berharga).
 - 7) menjadi korban pemerkosaan dan pembunuhan.
 - 8) harga dirinya sebagai ibu ditindas (perlakuan kasar anak pada ibunya; mempekerjakan ibu kandung/mertua sebagai pembantu rumah tangga gratisan).
- b. Penindasan wanita dalam masyarakat:
- 1) harga diri sebagai wanita ditindas (menjadi objek tontonan seks; menjadi objek seks dan perselingkuhan secara dipaksa).
 - 2) pelacuran (wanita yang menjual dirinya karena faktor ekonomi maupun karena ditinggalkan oleh suami).

B. IMPLIKASI

Yang menjadi fokus implikasi dari hasil penelitian ini adalah diterapkannya objek dan hasil analisis sebagai bahan pengajaran di kelas I, kelas II, maupun kelas III di SMU. Relevansinya terletak pada keselarasan tujuan umum pembelajaran sastra di SMU dengan tema/amanat yang disajikan oleh para pengarang dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

Adapun relevansi yang dimaksudkan ada dua yaitu pertama, masalah penindasan terhadap kaum wanita yang tersirat dalam ke-17 Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997

akan sangat membantu siswa lebih menikmati, menghayati, memanfaatkan karya sastra (cerpen) untuk mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan, sebab masalah penindasan kaum wanita adalah fakta yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, bahasa yang dipakai dalam ke-17 Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997 adalah bahasa Indonesia yang sederhana, mudah dicerna, dan juga ditampilkan beberapa logat daerah yang semua itu dapat memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa siswa.

C. SARAN

Bertolak dari hasil keseluruhan penulisan skripsi ini pada umumnya dan secara khusus dari objek penelitiannya, penulis memberikan beberapa permasalahan yang dapat diangkat untuk penelitian-penelitian selanjutnya:

1. Mendeskripsikan kondisi kemiskinan masyarakat yang tertuang dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.
2. Mendeskripsikan corak realis, romantis, dan imaji pengarang dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 1992-1997.

Namun demikian, semua itu hanyalah sebuah tawaran. Untuk selanjutnya, kembali kepada tingkat kreatifitas rekan-rekan mahasiswa PBSI dan Sastra Indonesia yang tentunya memiliki kemampuan lebih dalam memberikan nuansa baru pada penulisan skripsi-skripsi yang mendatang.

Demikianlah kesimpulan, implikasi, dan saran yang disajikan berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini. *Tiada gading yang tak retak*, demikian pula hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Akhir kata, semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk penelitian sejenisnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Dewanto, Nirwan. 1992. "Kata Penutup." *Kado Istimewa Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Harian Kompas.
- _____. 1993. "Kata Pembuka." *Pelajaran Mengarang Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Harian Kompas.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Darusman, Marzuki. 1998. *Rekomendasi Sementara TGPF: Terjadi Penyerangan Seksual Kompas*. 22 September.
- Ereste, En Jacob. 1988. *Menggugat Wanita, Sastra, Dan Budaya Kita*. Bandung: Binacipta.
- Fakih, Mansour. 1997. "Perkosaan dan Realita Kekuasaan." Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki (ed.). *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI-DIY.
- Hawari, Dadang dan Wimpie Pangkahila. 1998. *Sulit Harapkan Korban Perkosaan Kompas*. 22 September.
- Hemas, G.K.R. 1992. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi Dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Nusa Indah.
- Murniati, A. Nunuk Prassetyo. 1998. *Gerakan Anti-Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universty Press.
- Prasetyo, Eko dan Suparman Marzuki (ed.). 1997. "Noktah Perkosaan Dalam Menimang Rasa Kepedulian." *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI-DIY.
- Redaksi Kompas. 1992. *Kado Istimewa Cerpen Pilihan Kompas 1992*. Jakarta: Kompas.
- _____. 1993. *Pelajaran Mengarang Cerpen Pilihan Kompas 1993*. Jakarta: Kompas.
- _____. 1994. *Lampor Cerpen Pilihan Kompas 1994*. Jakarta: Kompas.
- _____. 1995. *Laki-laki Yang Kawin Dengan Peri Cerpen Pilihan Kompas 1995*. Jakarta: Kompas.

- _____. 1996. *Pistol Perdamaian Cerpen Pilihan Kompas 1996*. Jakarta: Kompas.
- _____. 1997. *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan Cerpen Pilihan Kompas 1997*. Jakarta: Kompas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suharman. 1997. "Kekerasan Terhadap Perempuan: Refleksi Sebuah Ketimpangan Rejim Kehidupan Yang Kelaki-lakian." Eko Prasetyo dan Suparman Marzuki (ed.). *Perempuan Dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI-DIY.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- _____ dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1991. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

BIOGRAFI PENULIS



Nama lengkapnya Dionysius Sanusi Sunawar Hery Murti. Lahir di Klaten pada hari *Anggoro Kasih*, 29 November 1971. Ia merupakan putra bungsu dari delapan bersaudara keluarga Brotonimpuno. Semasa SMP dan SMA aktif dalam kegiatan kepramukaan (Bhayangkara). Setelah tamat SMA melanjutkan studi ke Seminari Menengah Mertoyudan (KPA), namun gagal masuk novisiat OCSO (ordo imam pertapa di Rawaseneng). Akhirnya, melanjutkan belajar di Universitas Sanata Dharma mengambil Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa cukup aktif dengan kegiatan-kegiatan di kampus. Beberapa kali mengikuti kepanitian wisuda sarjana dan ini adalah pengalamannya pertama kali berkegiatan di kampus (1994-1995). Kepanitiaan penerimaan mahasiswa baru pun tak dilewatkan untuk menambah pengalamannya berorganisasi (1994). Pernah juga dalam tahun yang sama masuk dalam kepanitiaan *Seminar Nasional Revitalisasi Wayang* dan Seminar dalam rangka lomba karya tulis (LKTI). Tahun 1995 masuk UKM KOPMA, namun ketertarikannya dalam bidang kemasyarakatan membuat dirinya hijrah ke UKM Pengabdian Masyarakat (1995-1996) dan ikut aktif dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan: Bhakti Karya Pedesaan di Gunung Kidul dan bantuan terhadap korban bencana alam Gunung Merapi. Rupanya retreat, yang diselenggarakan oleh pihak kampus, telah mempertemukan dirinya dengan Yoeliana Rini Kusuma Indrawati yang kini telah menjadi pasangan hidupnya dan pada tanggal 2 Mei mendatang, putra tunggalnya: Atanasios Magnus Ayus Balistha genap berusia 2 tahun. "*Urip sakmadya adedasar eling lan waspadha*" menjadi motto hidupnya.

